

**INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
DALAM KITAB AYYUHAL WALAD KARYA IMAM AL-GHOZALI
DAN IMPLEMENTASINYA PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI ERA DIGITAL**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

KHOLIDA ZUHAIROH

NIM. 16110151



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
DALAM KITAB AYYUHAL WALAD KARYA IMAM AL-GHOZALI
DAN IMPLEMENTASINYA PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI ERA DIGITAL**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

KHOLIDA ZUHAIROH

NIM. 16110151



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

LEMBAR PENGESAHAN

INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
DALAM KITAB AYYUHAL WALAD KARYA IMAM AL-GHOZALI
DAN IMPLEMENTASINYA PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI ERA DIGITAL

Dipersiapkan dan Disusun oleh
Kholida Zuhairoh (16110151)

Dipertahankan didepan penguji pada tanggal 22 Desember 2021 dan dinyatakan

LULUS

Sebagai salahsatu persyaratan untuk memperoleh gelar strata atau
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

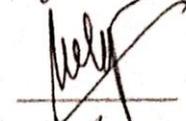
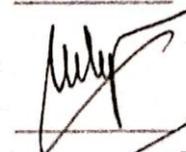
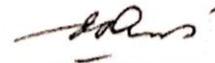
Panitia Penguji
Ketua Sidang
Dr. H. Imam Muslimin M.Ag
NIP. 19660311 199403 1 007

Sekretaris Sidang
Dr. H. Mulyono, M.A
NIP. 19660626 200501 1 003

Pembimbing
Dr. H. Mulyono, M.A
NIP. 19660626 200501 1 003

Penguji Utama
Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

Tanda Tangan



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Maulana Malik Ibrahim Malang



HALAMAN PERSETUJUAN

**INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
DALAM KITAB AYYUHAL WALAD KARYA IMAM AL-GHOZALI
DAN IMPLEMENTASINYA PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI ERA DIGITAL**

Oleh:
KHOLIDA ZUHAIROH
NIM. 16110151

Telah Disetujui
Pada Tanggal, 20 Desember 2021

Oleh:
Dosen Pembimbing


Dr. H. Mulyono, M.A
NIP. 19660626 200501 1 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang


Mujahid, M.Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Rasa syukur tiada henti saya persembahkan kehadiran Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas segala karuniaNya yang dilimpahkan disetiap nafas yang saya hirup sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan pada Muhammad SAW yang telah memimbing seluruh umatnya menuju jalan yang diridhoi Allah

SWT

Ucapan terimakasih tak terhingga saya persembahkan kepada:

Bapak dan ibuku tercinta yakni bapak alm. Samudi dan Ibu Fadhliyah yang telah mendidik, membesarkan, memberikan cinta, kasih sayang, do'a restu, serta mengingatkan guna selesainya skripsi ini, hanya maaf dan ridlomu yang selalu ku pinta atas segala kekhilafan yang pernah ada pada diriku.

Ketiga kakak ku, Siti Zunaidah, Mohammad Irwan Baihaki, Zuli Masrokhan. ketiga pamanku Pak Kholis, Pak Sahudi, Pak Yasin,

yang telah memberikan dukungan secara penuh untuk masa
studyku di UIN Malang

Kepada sahabat dan rekan berjuangku yang selalu memberiku
motivasi dan do'anya padaku, karena kalianlah hidup ini terasa
indah dan bermakna.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra’d (13): 11)

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. Mulyono, M.A

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hal : Skripsi Kholida Zuhairoh

Malang, 2 Desember 2021

Lamp. : 4(empat) eksemplar

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamualaikum Wr, Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah:

Nama : Kholida Zuhairoh

NIM : 16110151

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Internalisasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghozali Dan Implementasinya Pada Pendidikan Agama Islam Di Era Digital

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk di ujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr, Wb.

Pembimbing



Dr. H. Mulyono, M.A
NIP. 19660626 200501 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Internalisasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghozali Dan Implementasinya Pada Pendidikan Agama Islam Di Era Digital” adalah karya saya sendiri bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebut sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 30 November 2021

Yang menyatakan,



Kholida Zuhairoh
NIM. 16110151

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga saya dapat menyusun “SKRIPSI” ini dengan baik. Dalam skripsi ini saya akan membahas tentang “INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM KITAB *AYYUHAL WALAD* KARYA IMAM AL-GHOZALI DAN IMPLEMENTASINYA PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL”.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya dari jaman jahiliyah menuju jaman yang cemerlang yaitu Ad-Dinul Islam.

Atas segala bimbingan dan bantuan yang diperoleh dari berbagai pihak, maka peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. H. Mulyono, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, mengarahkan, serta memotivasi saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Dr. H. Imam Muslimin, M.A selaku Ketua Sidang yang telah meluangkan waktunya dalam menguji, mengarahkan skripsi ini agar menjadi lebih baik.
6. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag selaku Penguji Utama yang telah meluangkan waktunya dalam menguji, mengarahkan skripsi ini agar menjadi lebih baik.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta para staf Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi ilmu serta wawasan dalam menempuh studi.

Saya menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang ada dalam skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat menyempurnakan skripsi ini saya berharap dapat menjadikan skripsi ini sempurna. Dan penulis berharap

dengan penelitian yang diajukan ini dapat memberi manfaat bagi saya dan semua pembaca pada umumnya.

Malang, 25 Desember 2021

Penulis,

Kholida Zuhairoh
NIM. 16110151

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = Î

Vokal (u) panjang = Û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = Û

أَي = Î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	9
Tabel 2.1 Penguatan pendidikan Karakter.....	25
Tabel 3.1 Kerangka berfikir	57
Tabel 4.1 Hasil Temuan Penelitian	122

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bukti Konsultasi
Lampiran 2 : Biodata Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGAJUAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
مستخلص البحث.....	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Originalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah.....	13

G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	22
A. Pendidikan Karakter	22
B. Pendidikan Karakter Religius	26
C. Internalisasi Pendidikan Karakter Religius	30
D. Kitab Ayyuhal Walad karya Imam Ghazali	33
E. Pendidikan Agama Islam	36
F. Pendidikan di Era Digital	50
G. Implementasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital.....	55
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	58
B. Data dan Sumber Data	59
C. Teknik Pengumpulan Data	61
D. Analisis Data	62
E. Pengecekan Keabsahan Data	63
F. Prosedur Penelitian	64
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	66
A. Paparan Data	66
1. biografi Imam Al-Ghozali.....	66
2. gam baran umum kitab Ayyuhal Walad	78
B. Hasil Penelitian	80
1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam kitab Ayyuhal Walad	80
2. Internalisasi Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Ayyuhal Walad	91
3. Pendidikan Agama Islam di Era Digital	95
BAB V PEMBAHASAN	102

A. Konsep Pendidikan karakter Religius dalam kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali	102
B. Pendidikan Agama Islam Era Digital.....	108
C. Implementasinya pada Pendidikan Agama Islam di Era Digital	114
BAB VI PENUTUP	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	

ABSTRAK

Zuhairoh, Kholida. 2021. *Internalisasi Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali dan Implementasinya pada Pendidikan Agama Islam Di Era Digital*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Mulyono, M.A

Kata kunci: Internalisasi, Pendidikan Karakter Religius, *Ayyuhal Walad* karya *Imam Al-Ghazali*

Internalisasi pada dasarnya merujuk pada tata cara untuk menanamkan suatu nilai kebaikan. Menanamkan nilai kebaikan kepada anak sejak dini akan membantu membentuk kepribadiannya yang matang. Sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam yakni menjadikan anak yang berkepribadian luhur, cerdas, bertaqwa. Kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghozali adalah sebuah tulisan yang didalamnya membahas tentang nasehat, petuah, bimbingan, arahan, kisah dan riwayat hidup Imam Al-Ghazali yang dijadikan sebagai pembelajaran karakter bagi setiap muslim. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan pendidikan karakter religius yang terdapat dalam kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali. (2) untuk mengetahui dan memahami Pendidikan Agama Islam di Era Digital (3) untuk mengetahui implementasinya pada Pendidikan Agama Islam di Era Digital. Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research* yang dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang kompleks, memaparkan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) ada 8 nilai pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhal Walad yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, peduli lingkungan dan sosial, tanggungjawab. (2) Pendidikan Agama Islam di Era digital ditandai dengan adanya peluang dan tantangan untuk menghadapi krisis karakter peserta didik di era digital. (3) implementasi Pendidikan karakter religius pada pendidikan agama islam di era digital melalui pengajaran, pemberian keteladanan, pembentukan prioritas dan refleksi.

ABSTRACT

Zuhairoh, Kholida. 2021. Internalization of Religious Character Education in Imam Al-Ghazali's Ayyuhal Walad Book and the Implementation in Islamic Religious Education in the Digital Age. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisor: Dr. H. Mulyono, M.A

Keywords: Internalization, Religious Character Education, Ayyuhal Walad by Imam Al-Ghazali

Internalization basically refers to procedures for instilling a good value. Instilling the value of kindness in children from an early age will help shape their mature personality. In accordance with the purpose of Islamic religious education, namely to make children with noble, intelligent, pious personalities. The book of Ayyuhal Walad by Imam Al-Ghozali is an article in which it discusses advice, advice, guidance, direction, stories and life history of Imam Al-Ghazali which is used as character learning for every Muslim. The aims of this study are: (1) to describe the religious character education contained in the book of Ayyuhal Walad by Imam Al-Ghazali. (2) to know and understand Islamic Religious Education in the Digital Era (3) to find out its implementation in Islamic Religious Education in the Digital Age. The method in this study is a qualitative research approach with the type of research library research which is carried out by collecting some literature related to the object of research. Data were analyzed by reducing complex data, presenting data and drawing conclusions. The results of this study indicate that: (1) there are 8 values of character education in the book of Ayyuhal Walad, namely: religious, honest, tolerance, discipline, hard work, environmental and social care, responsibility. (2) Islamic Religious Education in the digital era is marked by opportunities and challenges to face the crisis of the character of students in the digital era. (3) the implementation of religious character education in Islamic religious education in the digital era through teaching, giving examples, establishing priorities and reflection.

مستخلص البحث

زهيرة، خالدة. 2021. دوحلة التربية الخلقية الروحية في كتاب أيها الولد بقلم إمام الغزالي وتطبيقها على التربية الإسلامية في العصر الرقمي. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية كلية علوم التربية والتعليم جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: الدكتور الحاج موليونو الماجستير

الكلمات الأساسية: دوحلة، التربية الخلقية الروحية، أيها الولد بقلم إمام الغزالي

على الأسس أشار الدوحلة إلى كيفية لغرس الإحسان. يغرس الإحسان إلى الطفل مبكرا سيساعد أن يصنع شخصيته. بناء على أهداف التربية الإسلامية يعني يجعل الولد على شخصية عالية، ذكية، وتقوى. كتاب أيها الولد بقلم إمام الغزالي هو الكتابة التي فيها يفيض النصيحة، الواعظ، الإرشاد، التوجيه، القصة، ورواية حياة إمام الغزالي التي جعلها كالتعليم الخلقية لكل مسلم. أهداف البحث منها: (1) لوصف التربية الخلقية الروحية في كتاب أيها الولد بقلم إمام الغزالي. (2) لمعرفة التربية الإسلامية في العصر الرقمي ويفهمها. (3) لمعرفة تطبيقها على التربية الإسلامية في العصر الرقمي. يستخدم مدخل البحث الكيفي بنوع الدراسة المكتبية التي يقوم بجمع المطبوعات المتعلقة بمجتمع البحث لتحقيق هذا الأهدف. يحلل البيانات بطريقة تخفيض البيانات المركبة ويعرضها ويستنتجها. دل البحث أن: (1) هناك ثمانية قيم التربية الخلقية في كتاب أيها الولد بقلم إمام الغزالي وهي: الروحي، الصادق، التسامح، المنضبطة، الجهود، يهتم بالبيئة والإجتماعية، والمسؤولية. (2) انفراد التربية الإسلامية في العصر الرقمي بالفرصة والتحديات ليواجه أزمة الخلق والتلاميذ في العصر الرقمي. (3) تطبيق التربية الخلقية في التربية الإسلامية في العصر الرقمي بوسيلة التعليم، الأسوة، تكوين الأولوية والمنعكس.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam menempuh pendidikan haruslah dibarengi dengan karakter yang baik. Karakter yang baik akan diperoleh melalui pembiasaan, seperti berbuat baik, berperilaku jujur, taat aturan, malu berbuat curang, disiplin, dan cinta kebersihan lingkungan. Karakter seperti itu tidak dapat diperoleh hanya dalam sekejap namun harus dilakukan secara berulang-ulang agar terbiasa dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk mencapai karakter ideal. Hal ini pendidikan karakter sangat penting untuk diajarkan pada peserta didik, terutama karakter religius agar peserta didik mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, mampu mengetahui batasan-batasan dalam bergaul kepada teman dan berkomunikasi dengan gurunya. Jika tidak diajarkan peserta didik akan bertindak seenaknya.

Seperti pada zaman ini peserta didik tidak merasa malu ketika melanggar aturan agama maupun aturan sekolah, dan tidak peduli dengan konsekuensinya. Justru merasa bangga ketika mampu melawan gurunya. Berdasarkan Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa sejak tahun 2011 hingga akhir tahun 2018 tercatat 11.161 anak di Indonesia tersangkut kasus kriminal. Tindak kriminal seperti pencurian, begal, geng motor, dan pembunuhan. Menurut Komisaris KPAI Putu

Elvina mengatakan, jumlah anak yang menjadi pelaku kejahatan pada tahun 2011 sebanyak 695 orang. Lalu pada tahun 2018 meningkat menjadi 1.434 orang. Peningkatan tersebut terjadi antara tahun 2013-2014, kemudian menurun pada tahun 2014-2015. Dari banyaknya tindak kriminal yang dilakukan oleh anak-anak beberapa ada kasus yang sampai korbannya meninggal dunia.¹ Salahsatunya fenomena murid melawan dan menantang gurunya didalam kelas akhir-akhir ini juga marak terjadi. Seperti Tahun 2018 beredar di medsos bahwa petugas kebersihan dianiaya oleh seorang murid, bahkan belum hilang dari ingatan kita di Sampang-Madura guru Budi meninggal dunia ditangan muridnya sendiri.

Tahun 2020 terjadi penangkapan dua pelajar di Sleman-Jogja yang terbukti membawa senjata tajam digunakan untuk tawuran sekitar jam 04.00 pagi bersama belasan pelajar lainnya.² Melihat krisisnya karakter anak-anak jaman sekarang, tidak dipungkiri bahwa pengaruh lingkungan terutama lingkungan terdekat menjadi pemicu utamanya. Karena kondisi dan situasi yang dialami pada anak-anak dari lingkungan terdekatnya akan mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku anak. Dan juga pola asuh yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya akan berdampak pada kepribadian anak tersebut.

¹<https://nasional-sindoneews-com/tindak-kriminalitas-anak-sangat-memprihatinkan>
(diakses tanggal 05-06-2021)

²<https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/sleman/bawa-sajam-anggota-dua-geng-pelajar-diamankan> (diakses tanggal 18/12/2020)

Sebagai tenaga pendidik, guru adalah sumber ilmu yang utama, namun sekarang guru telah diposisikan sebagai salahsatu sumber. Kini kehadiran guru menjadi kurang berarti apabila guru kurang *update* informasi dan berinovasi dalam pengajarannya. Jika dilihat secara lebih mendalam, semua lapisan masyarakat merasakan fenomena ini termasuk juga peserta didik. Dan secara langsung menjadikan generasi masa kini tidak mempunyai kemampuan untuk mandiri, rasa kepekaan, dan kehilangan solidaritas sosial karena suka menyendiri. Seakan-akan terasa asyik dengan dunianya sendiri dan dimanjakan oleh *gadget*.

Problemnya bagaimana implikasinya dengan dunia pendidikan dan internalisasi pendidikan karakter religius?. Oleh sebab itu peran pendidikan menjadi penting untuk mendeteksi dan mengontrol kecanduan sebagai implikasi munculnya era baru yang disebut era 4.0. dimana sosial media menjadi pemicu utamanya. Seperti adanya *gadget* peserta didik lebih mudah dalam belajar dan mengerjakan tugasnya dirumah. Namun tetap perlu adanya pengawasan dari orangtua ketika anaknya mengakses internet, karena selain banyaknya informasi positif juga lebih banyak informasi negatif dari *gadget*.

Ditambah dengan adanya peningkatan penggunaan internet di masa pandemi Covid-19 ini. Dikutip dari Diskominfo Jawa Barat, dokter Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM), Dr. Kristina Siste, SP.Kj menyampaikan bahwa kenaikan kecanduan internet pada remaja meningkat hingga 19,3 persen. Dari 2.933 responden remaja di 33 Provinsi

di Indonesia yang dilakukan riset, 59 persen diantaranya juga mengalami peningkatan durasi online per hari dengan rata-rata 11,6 jam per hari. Sementara itu, orang-orang dewasa juga mengalami kecanduan internet. Intensitas dan frekuensi terhubung dengan internet mengalami peningkatan.

Pada kategori dewasa muda rentang usia 20-40 tahun, peningkatan penggunaan internet meningkat hingga 5 kali lipat. Kristiana Siste menyampaikan dari data sebelumnya, kecanduan internet sebanyak 3 persen. Akan tetapi pada masa covid-19 jumlah dewasa muda yang kecanduan internet meningkat sebanyak 14,4 persen. Data tersebut diambil dari 4.730 orang yang menjadi responden di 33 Provinsi di Indonesia.

Menurut Dr. Kristina Siste kebanyakan orang menggunakan internet untuk mengakses media sosial yang paling banyak diakses di antaranya *WhatsApp, Facebook, Twitter, Instagram*, dan *Line*. Selain itu beberapa media seperti *Youtube, Spotify, TikTok, game online* juga sering digunakan. Tidak dipungkiri bahwa koneksi internet sangat mendukung aktifitas masyarakat bekerja dan belajar. Namun, dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa remaja rentang usia 12 sampai 19 tahun meningkat cukup pesat. Karena angkanya terlalu tinggi dapat dikategorikan sebagai candu internet.³

³<http://ketik.unpad.ac.id/posts/2123/pandemi-covid-19-membuat-anak-lebih-kecanduan-internet-1> diakses tanggal 19 Oktober 2021, 09:35 WIB

Fenomena ini juga mempengaruhi peserta didik ketika belajar, mereka terkesan hanya untuk meraih hasil akhir berupa nilai angka-angka bukan pada proses belajarnya. Ketika peserta didik sudah terpengaruh dan kecanduan dengan *gadget* secara tidak langsung menjadikan karakternya merosot dan tidak sesuai dengan norma-norma yang ada. Tidak merasa takut dan mampu melakukan hal-hal yang dilarang oleh aturan agama atau aturan pemerintah. Hal ini tidak hanya pendidikan karakter saja yang merosot melainkan juga religiusnya semakin pudar.

Dari fenomena kasus tersebut menandakan bahwa kualitas pendidikan menjadi terbelah (terpisah) aspek kognitif dan aspek afektif. Artinya pendidikan kita cenderung menghasilkan *outcome* yang terbelah diantara kedua aspek tersebut. Akibatnya anak yang cerdas di sekolah belum tentu memiliki kecerdasan serupa di masyarakat (kecerdasan spiritual dan sosial). Anak dengan peringkat akademik tinggi sama sekali tidak berkorelasi terhadap perilaku dan sikap sosial serta spiritual yang bersangkutan. Pendek kata, tidak ada jaminan keberhasilan akademik seorang siswa dapat mengantarkannya menjadi pribadi santun, berakhlak mulia dan berbudi luhur.

Bukti keterbelahan aspek kognitif dari aspek afektif dapat dilihat ketika anak tumbuh dewasa. Tidak ada jaminan sama sekali ketika mereka dewasa, mereka tidak melakukan praktik korupsi. Sebagaimana kita maklumi, negeri kita ini tengah dijangkiti wabah korupsi dan terbaru lagi wabah korona. Menjadi profesi apapun di negeri ini bukan jaminan tidak

melakukan korupsi: PNS, politisi, militer, anggota parlemen, yudikatif, bahkan menjadi rakyat biasa. Semua posisi di negeri ini sudah terkooptasi oleh struktur mental korup. Ini bukti bahwa pendidikan kita belum mampu melahirkan pribadi-pribadi yang unggul di berbagai bidang sesuai amanat tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam UUD 1945 dan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁴

Gambaran keterbelahan aspek kognitif dan aspek afektif bukan berarti bahwa pemerintah telah gagal dalam memperbaiki kondisi pendidikan. Kurikulum 2013 mencerminkan adanya upaya pemerintah memperbaiki problem tersebut. Namun demikian, sebagai sebuah produk kebijakan baru, kita tentu saja tidak mengevaluasi secara tuntas problematika kurikulum 2013. Diperlukan waktu yang agak lama untuk mengetahui titik-titik lemah kurikulum tersebut untuk kemudian memperbaikinya.

Berkaitan dengan tujuan Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mandiri, berilmu, kreatif, cakap, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Maka dalam hal tersebut banyak tokoh pendidikan yang membahas masalah pendidikan karakter atau akhlak, termasuk salah satunya Imam al-Ghazali. Di samping sebagai tokoh tasawuf, beliau terkenal juga sebagai tokoh pendidikan dan akhlak. Beliau termasuk orang yang gemar menuntut ilmu

⁴ Masdar Hilmy, *PENDIDIKAN ISLAM DAN TRADISI ILMIAH*. (Malang: Madani, 2016) hlm. 103

dan kehidupannya yang sederhana. Menarik sekali untuk mengetahui pemikiran beliau tentang pendidikan karakter, yang dasar pemikirannya adalah wahyu.

Seperti pada kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali. Dalam kitab ini telah dijelaskan pentingnya pendidikan karakter religius yang mana di era sekarang ini setiap harinya mengalami dekadensi moral. Isi dari kitab ini mampu untuk mengembangkan pendidikan nasional yang mempunyai tujuan untuk membentuk watak, sehingga terbentuk bangsa yang bukan hanya mampu mengembangkan kemampuan kognitif akan tetapi juga mampu untuk menjadi pribadi yang berkarakter terlebih karakter religius. Dan juga peserta didik harus mampu memilah dan memilih mana konten yang bermanfaat dan tidak. Sehingga solusi terbaik yang harus dilakukan bersama-sama ialah memperkuat pendidikan karakter terutama karakter religius.

Berat dan ketatnya kehidupan di era digital ini sungguh bisa di lawan oleh pelajar dan generasi yang memiliki karakter religius. Lulusan pendidikan yang mau berfikir positif, kreatif, optimis, dan mampu berkompetensi dengan mengedepankan akhlaq dan budi pekerti. Sehingga peran orangtua amat penting dalam menanamkan pendidikan karakter religius sejak kecil kepada anak-anaknya. Dari permasalahan tersebut penelitian ini dimulai dengan mengetahui konsep pendidikan karakter religius yang diambil dari kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Ghazali, dan

bagaimana implementasinya pada Pendidikan Agama Islam di Era Digital ini.

B. Rumusan Masalah

1. Apa Konsep Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana Penerapan Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghozali?
3. Bagaimana Implikasinya pada Pendidikan Agama Islam di Era Digital?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali
2. Untuk mengetahui dan memahami metode Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam AL-Ghozali
3. Untuk mengetahui dan memahami Implikasi Internalisasi Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali pada Pendidikan Agama Islam di Era Digital.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk:

- a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti mengingat penelitian ini sangat berkaitan dengan disiplin ilmu yang peneliti pelajari.
 - b. Memberikan sumbangan wawasan ilmu pengetahuan kepada pembaca.
 - c. Sebagai bahan refleksi bagi pendidik dan peserta didik untuk menanamkan pendidikan karakter religius pada anak-anak modern di kehidupan sehari-hari
2. Secara praktis, penilaian ini berguna untuk:
- a. Memberikan wawasan ilmu pengetahuan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam, sebagai salah satu jurusan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Malang tentang diantara upaya yang dilakukan dalam menanggulangi perilaku menyimpang.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat merangsang adanya pengembangan penelitian-penelitian lainnya

E. Orisinalitas Penelitian

Tabel. 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Eis Dahlia, <i>Konsep Pendidikan Akhlaq Imam Al-Ghazali</i> , Skripsi, UIN Raden Intan Lampung,	Persamaannya terletak pada variabel penelitian, yaitu sama-sama	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian ini	Orisinalitas penelitian ini terletak pada belum adanya pembahasan

	2017	membahas tentang pemikiran Imam Al-Ghazali yaitu Pendidikan karakter	lebih berfokus pada konsep pendidikan karakter Imam AL-Ghazali	tentang internalisasi pendidikan karakter religius dalam kitab ayyuhal walad karya imam Ghazali dan implementasi pada Pendidikan Agama islam di era digital
2.	Uswatun Hasanah, Chalimatus Sa'diyah, Ach. Faisol, <i>Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim dan Ayyuhal Walad Karya Syeikh Burhanuddin Al-Zarnuji dan Imam Ghazali</i> , Jurnal, UNISMA, 2019	Persamaannya terletak pada variabel penelitian yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhal Walad karya Imam Ghazali	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian ini lebih berfokus pada bermacam-macam karakter yang terdapat dalam kitab ta'lim muta'alim dan kitab Ayyuhal Walad	Orisinalitas penelitian ini terletak pada belum adanya implementasinya pada Pendidikan Agama Islam di Era digital
3.	Saepuddin, <i>Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhal Walad Dalam konsep Pendidikan Di Indonesia</i> , Jurnal, STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau. 2019	Persamaannya terletak pada variabel penelitian yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dalam kitab ayyuhal walad	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian ini berfokus konsep pendidikan di Indonesia secara umum, bukan khusus	Orisinalitas penelitian ini terletak pada belum adanya internalisasi pendidikan karakter religius dan implementasinya pada Pendidikan Agama Islam di era digital

Sebagai bukti originalitas penelitian, maka peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari pengulangan kajian terhadap hal yang sama. Berikut beberapa hasil penelitian sebagai pembanding penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:

Dalam penelitian Eis Dahlia yang berjudul "*Konsep Pendidikan Akhlaq Imam Ghazali*" menggunakan metode penelitian *library research* menghasilkan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut Imam Ghazali ialah untuk meningkatkan kualitas moral serta untuk menanggulangi kemerosotan moral manusia dari hari ke hari. Konsep ini berlandaskan al-qu'an dan hadist dengan menumbuhkan pemahaman agama yang dinamis dan kreatif. Konsep pendidikan akhlaq harus dijalankan agar dapat memberikan dampak terhadap kehidupan di dunia.

Adapun beberapa konsep dari pemikiran Imam Ghazali untuk menghadapi perkembangan jaman antara lain: a) Konsep dasar berlandaskan pada al-qur'an dan hadist yang dijadikan sebagai pedoman manusia untuk mempunyai akhlakul karimah. b) tujuan pendidikan akhlaq ialah mencapai ridho Alloh SWT dengan beramal sholeh dan beribadah kepada Alloh SWT. c) metode menurut Imam Ghazali untuk pembentukan akhlaq antara lain metode keteladanan, metode tajribah, metode riyadhah, metode mujahadah.⁵

⁵ Eis Dahlia. SKRIPSI "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali". (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2017)

Dalam penelitian Uswatun Chasanah, Chalimatus Sa'diyah, dan Ach. Faisol dalam Jurnalnya yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Muta'alim dan Ayyuhal Walad Karya Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji dan Imam Ghazali*". ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *Library Reseach* dan menghasilkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab ta'lim muta'alim yaitu niat baik, musyawarah, sabar dan tabah, hormat dan khidmah, meyantuni diri, istiqomah, cita-cita luhur, kerja keras, tawakkal, saling menasehati, mengambil pelajaran, dan wara'. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhal Walad yaitu taat kepada alloh SWT, memuliakan waktu, mengamalkan ilmu, murojaah, mengambil pelajaran, ikhlas dan dermawan, adil, cita-cita luhur, perilaku damai, toleransi, amanah, bersahabat dan bergaul dengan baik, tawaddhu' pada guru.⁶

Dalam penelitian Saepuddin dengan artikel yang berjudul "*Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhal Walad dalam Konsep Pendidikan di Indonesia*" menghasilkan bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik, dan peran seorang guru juga sama pentingnya dalam proses pendidikan yaitu membekali diri dengan pengetahuan dan menjaga akhlaq. Murid juga harus ta'dhim kepada gurunya yang mengajarkan sesuatu yang tidak bertentangan dengan syariat agama. Penguatan karakter tentu disertai

⁶ Uswatun Hasanah, Chalimatus Sa'dijah, Ach. Faisol "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Ayyuhal Walad Karya Syeikh Burhanuddin Al Zarnuji dan Imam Ghazali*". Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No. 2 Tahun 2019

dengan pengenalan nilai-nilai yang diajarkan oleh Imam Ghazali dan ditanamkan dalam diri setiap murid sebagai bentuk pembentukan karakter. Murid juga perlu mendapatkan pelatihan yang cukup dengan proses pembiasaan dari setiap nilai, agar menjadi kebiasaan dalam kehidupannya kelak.⁷

F. Definisi Istilah

1. Internalisasi berasal dari kata *intern* yang berarti bagian dalam atau di dalam. Menurut KBBI pengertian internalisasi yaitu penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran dan sebagainya.⁸

Dalam pengertian Psikologis, internalisasi adalah penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dalam kepribadian. Freud meyakini bahwa super ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orangtua.⁹ Sedangkan menurut Mulyasa internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.¹⁰

Jadi internalisasi dapat dipahami sebagai suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembiasaan, bimbingan

⁷ Saepuddin “Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad Dalam Konsep Pendidikan Di Indonesia” . Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, Vol. 2, No. 2 Tahun 2019

⁸ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336

⁹ James Caplin, *Kamus lengkap Psikologi*, (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993) hlm. 256

¹⁰ E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2012) hlm. 147

dan sebagainya agar ego menguasai dan menghayati secara mendalam suatu nilai, sehingga dapat tercermin, dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.

2. Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi ajaran atau pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjuk pada perbuatan (hal, cara) tentang mendidik.¹¹ Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.¹² Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia.¹³ Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

¹¹Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012) hlm. 96

¹²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008) hlm. 13

¹³Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013) hlm. 4

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴ Adapun menurut Ahmad Tafsir pendidikan adalah usaha mengembangkan seseorang agar terbentuk perkembangan yang maksimal dan positif.¹⁵ Jadi pendidikan dapat dipahami sebagai upaya mengembangkan potensi peserta didik secara sadar dan terencana untuk menjadikan pribadi peserta didik yang lebih baik, baik secara fisik maupun psikis.

3. Karakter. Karakter secara bahasa berasal dari bahasa Yunani “*Charasein*”. Yang berarti melukis, mengukir, memahat, dan menggoreskan. Dalam bahasa Inggris “*character*” juga berarti mengukir, melukis, memahatkan dan menggoreskan.¹⁶ Secara istilah menurut KBBI karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁷ Menurut Kementerian Pendidikan khususnya Direktorat Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa secara umum arti karakter ialah mendemonstrasikan etika atau system nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain.¹⁸ Sedang secara khusus karakter adalah nilai-nilai khas yang baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan

¹⁴ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya 2001) hlm. 28

¹⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013) hlm. 5

¹⁷ Mukhlis Samani, Hariyanto, “*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*” (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013) hlm. 42

¹⁸ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, “*Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*”, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013) Hlm. 42

berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku.¹⁹ Adapun menurut Darmiyanti Zuchdi karakter adalah seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang.²⁰ Jadi dapat dipahami karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari, baik dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitarnya.

4. Religius berasal dari kata religi atau sama dengan agama. Religi berasal dari bahasa Latin yang tersusun dari dua kata “*re*” berarti kembali dan “*ligere*” berarti terkait atau terikat. Artinya ialah manusia dalam hidupnya tidak bebas menurut kemauannya sendiri, tetapi harus menurut ketentuan hukum karena perlu adanya hukum yang mengikatnya. Kemudian kata “religi” berkembang ke seluruh penjuru Benua Eropa dengan sebutan yang berbeda, seperti *religie* (Belanda), *religion* dan *religious* (Inggris) dan sebagainya. Religi atau agama itu bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya dengan TuhanNya melainkan juga dengan sesama manusia di lingkungan sekitarnya²¹ dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Sutarjo Adisusilo, “Pembelajaran Nilai Karakter”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013) hlm. 77

²¹ Yusran Asmuni, “*Dirasah Islamiah I*” (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997) hlm. 2

kehidupannya²² jadi dapat dipahami bahwa agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Tuhan, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama islam yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²³ Bisa dipahami bahwa religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

5. Kitab Ayyuhal Walad adalah salahsatu kitab karya Imam Abu Khamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali yang diterbitkan di Kediri Jawa Timur, Indonesia oleh Penerbit Annasyan. Kemudian diterjemahkan oleh Dr. Abdul Ghani Abud yang diterbitkan di Jakarta Indonesia oleh penerbit Iman dan Hikmah yang diterbitkan pada tahun 2003 yang berjudul "*Wahai Ananda, Wasiat al-Ghazali atas Pengaduan Seorang Muridnya*". Kemudian kitab ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Drs. Abu Abdillah Al-Husainy, yang diterbitkan di Solo Indonesia, penerbit Pustaka Zawiyah, diterbitkan pada tahun 2005, dengan judul "*Ayuha al-Walad, Duhai Anakku Wasiat Imam Al-Ghazali Untuk murid kesayangannya*". Kitab ini

²² Muhammad Alim, "*Pendidikan Agama Islam*" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 10

²³ Muhammad Fadillah, Lilif Muallifatul Khorida, "*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*" (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 190

membahas tentang nasehat-nasehat Imam Ghazali kepada anak. Selain nasehat juga berisi pesan moral dan nilai karakter yang sangat bagus jika diterapkan kepada anak-anak atau peserta didik. Terlepas dari pro-kontra kelayakan kitab ini sebagai metodologi pendidikan, kitab ini telah memberikan pandangan tentang pendidikan yang ideal, yakni pendidikan yang bersumber pada pembentukan karakter.

6. Imam Al-Ghazali memiliki nama panjang Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Imam Al-ghazali Al-Thusi. Beliau seorang ahli Fiqih, ahli Filsafat dan seorang sufi yang terkenal. Lahir di daerah Thus Persia (Iran) pada tahun 450 H/ 1058 M. Beliau muncul di abad ke 5 H sebagai ilmuwan dan pemikir islam.²⁴ Beliau merupakan pengikut mazhab fiqh Syafi'i dan pengikut akidah Asy'ariyah.²⁵ Telah diketahui bahwa sejarah hidup Imam Al-Ghazali ialah seorang yang agamis dan juga seorang ilmuan yang memiliki wawasan luas. Beliau haus akan segala hal tentang pengetahuan dan berkeinginan untuk mencapai keyakinan dan mencari hakikat kebenaran segala sesuatu. Beliau wafat pada usia 55 tahun, tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H/ 19 desember 1111 M. Di makamkan di Thaberran.²⁶

²⁴ Tafsir Dkk. *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas: Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahma, Al-Ghazali, dan Islami'il Raji Al-Faruqi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002) hlm. 127

²⁵ Victor Said Basil, *Al-Ghaazali Mencari Ma'rifah*, Terj. Ahmadie Thaha, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1997) hlm. 6

²⁶ Abdurrahman Mas'ud. "Tradisi Learning Pada Era Pra Madrasah", dalam Ismail SM, dkk., (ed)., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 203

7. Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajarann islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat²⁷ adapun menurut Tayar Yusuf, Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertaqwa kepada Allah²⁸. Jadi bisa dapat dipahami Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama islam. Seperti yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.²⁹
8. Era Digital menurut Kemendikbud tahun 2018 adalah masa ketika informasi mudah dan cepat diperoleh serta disebarluaskan menggunakan teknologi digital. Sedang teknologi digital adalah teknologi yang menggunakan sistem komputerisasi yang terhubung

²⁷ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004) hlm. 11

²⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004) hlm. 130

²⁹ Zakiyah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hlm. 28

internet.³⁰ Era digital saat ini sudah berkembang pesat dan telah banyak melakukan perubahan yang berdampak positif kepada masyarakat. Teknologi ini bisa digunakan dengan sebaik-baiknya, namun juga sebaliknya bisa berdampak negatif jika digunakan dengan cara yang salah. Sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era digital ini. Tantangan ini juga telah masuk ke dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, keamanan, dan teknologi informasi itu sendiri.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan agar hasil penelitian lebih terarah dan sistematis. Berikut gambaran umum tentang tahapan-tahapan penelitian yang terdiri dari lima bab rincian sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, merupakan pendahuluan dari penelitian ini yang terdiri atas latar belakang masalah mengapa tema dalam skripsi ini diajukan, kemudian lanjut kepada permasalahan yang secara rinci diuraikan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, kemudian sistematika pembahasan.

Bab II: kajian pustaka, merupakan kajian pustaka yang berisi pondasi awal peneliti dalam melakukan penelitian ini mengingat pada bab ini ada beberapa sub pembahasan yang menjadi acuan teoritis berkaitan dengan judul. a) pendidikan karakter, b) pendidikan karakter religius, c)

³⁰ <http://buku.kemdikbud.go.id> (diakses tanggal 23 Desember 2020)

internalisasi pendidikan karakter religius, d) kitab Ayyuhal Walad karya Imam Ghazali, e) Pendidikan Agama Islam, f) Pendidikan di Era Digital, g) Implementasi Pendidikan Agama Islam Era Digital.

Bab III: Metodologi Penelitian, pada bab ini meliputi beberapa poin diantaranya sebagai berikut: a. Pendekatan dan jenis penelitian, b. Sumber data, c. Teknik pengumpulan data, d. Analisis data, e. Prosedur penelitian.

Bab IV: Paparan Data dan Temuan Penelitian, bab ini merupakan hasil laporan peneliti yang meliputi, a. Pendidikan Karakter Religius pada kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali. b. Internalisasi Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Ghazali pada Pendidikan Agama Islam di Era Digital.

Bab V: pembahasan dan hasil penelitian, bab ini berisi a. Konsep Pendidikan Karakter Religius dalam kitab Ayyuhal Walad karya Imam Ghazali. b. Internalisasi Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Ghazali pada Pendidikan Agama Islam di Era Digital.

Bab VI: penutup, bab ini berisikan kesimpulan dan saran dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi ajaran atau bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjuk pada perbuatan (hal, cara) tentang mendidik.³¹ Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.³²

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia.³³ Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

³¹ Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012) hlm. 96

³² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008) hlm. 13

³³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013) hlm. 4

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁴

Adapun menurut Ahmad Tafsir pendidikan adalah usaha mengembangkan seseorang agar terbentuk perkembangan yang maksimal dan positif.³⁵ Jadi pendidikan dapat dipahami sebagai upaya mengembangkan potensi peserta didik secara sadar dan terencana untuk menjadikan pribadi peserta didik yang lebih baik, baik secara fisik maupun psikis. Pendidikan adalah proses pembudayaan, proses kultural, atau proses kultivasi untuk mengembangkan semua bakat dan potensi manusia guna mengangkat diri sendiri dan dunia sekitarnya pada taraf human.³⁶

Taraf human di sini mengandung pengertian bagaimana pendidikan bisa mengangkat derajat manusia kearah yang bermoral, bermartabat, berkarakter baik, mempunyai nilai serta sikap yang mencerminkan bahwa manusia ialah insan kamil seutuhnya. Jadi tujuan pendidikan tidak hanya menciptakan insan berakal, insan yang kompeten, dan berguna, insan *agent of change*, insan yang bertaqwa, melainkan juga insan kamil yang seutuhnya.

³⁴ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya 2001) hlm. 28

³⁶ Kartini Kartono. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis (Apakah Pendidikan masih Diperlukan)*. (Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1992) hlm. 22

Karakter secara bahasa berasal dari bahasa Yunani “*Charasein*”. Yang berarti melukis, mengukir, memahat, dan menggoreskan. Dalam bahasa Inggris “*character*” juga berarti mengukir, melukis, memahatkan dan menggoreskan.³⁷ Secara istilah menurut KBBI karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.³⁸ Menurut Kementerian Pendidikan khususnya Direktorat Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa secara umum arti karakter ialah mendemonstrasikan etika atau system nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain.³⁹ Sedang secara khusus karakter adalah nilai-nilai khas yang baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku.⁴⁰

Adapun menurut Darmiyanti Zuchdi karakter adalah seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang.⁴¹ Jadi dapat dipahami karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari, baik dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitarnya. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa

³⁷Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013) hlm. 5

³⁸ Mukhlis Samani, Hariyanto, “*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*” (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013) hlm. 42

³⁹ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, “*Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*”, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013) Hlm. 42

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ Sutarjo Adisusilo, “*Pembelajaran Nilai Karakter*” , (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013) hlm. 77

pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.



Gambar 1.1

Menurut Kemendikbud dalam Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), ada 5 nilai utama karakter prioritas PPK (nilai-nilai utama disesuaikan dengan Gerakan Nasional Revolusi Mental, kearifan lokal dan kreativitas sekolah) yaitu⁴²:

- 1) Religius yaitu mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

⁴² www.cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id

- 2) Nasionalis yaitu menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya
- 3) Integritas yaitu upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 4) Mandiri yaitu tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita
- 5) Gotong royong yaitu mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama.

Dari kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Pendidikan karakter sangat penting bagi masyarakat Indonesia dan harus diajarkan sejak dini, karena proses globalisasi yang terus menerus akan berdampak pada perubahan karakter masyarakat Indonesia.

B. Pendidikan Karakter Religius

Religius berasal dari kata religi atau sama dengan agama. Religi berasal dari bahasa Latin yang tersusun dari dua kata “*re*” berarti kembali dan “*ligere*” berarti terkait atau terikat. Artinya ialah manusia

dalam hidupnya tidak bebas menurut kemauannya sendiri, tetapi harus menurut ketentuan hukum karena perlu adanya hukum yang mengikatnya. Kemudian kata “religi” berkembang ke seluruh penjuru Benua Eropa dengan sebutan yang berbeda, seperti *religie* (Belanda), *religion* dan *religious* (Inggris) dan sebagainya.

Religi atau agama itu bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya dengan TuhanNya melainkan juga dengan sesama manusia di lingkungan sekitarnya⁴³ dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya⁴⁴ jadi dapat dipahami bahwa agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Tuhan, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama islam yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴⁵

Bisa dipahami bahwa religius merupakan penghayatan dan

⁴³ Yusran Asmuni, ”*Dirasah Islamiah I*” (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997) hlm. 2

⁴⁴ Muhammad Alim, “*Pendidikan Agama Islam*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 10

⁴⁵ Muhammad Fadillah, Lilif Muallifatul Khorida, “*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*” (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 190

pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu karakter religius dapat dipahami sebagai wujud dari sebuah keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan perintah agama dan menjauhi segala larangan-Nya.

Pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai religius seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Secara umum pendidikan karakter religius mencakup pikiran, perkataan dan perbuatan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Sedang secara khusus pendidikan karakter religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak ditemukan dari berbagai sumber, diantaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari beliau, yaitu *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tablig* (menyampaikan dengan transparan), dan *fatimah* (cerdas).⁴⁶

Menurut Zayadi sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia terbagi menjadi 2 macam yaitu:⁴⁷

a) Nilai Ilahiyah

⁴⁶ Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) hlm. 61-63

⁴⁷ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) hlm. 73

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau hablun minalloh. Nilai-nilai yang paling dasar yaitu:

1. Iman, yaitu sikap batin yang percaya penuh terhadap Alloh SWT
2. Islam, sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadaNya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada Alloh
3. Ihsan, yaitu kesadaran yang mendalam bahwa Alloh selalu bersama kita dimanapun kita berada.
4. Taqwa, sikap menjalankan perintah alloh dan menjauhi larangan Alloh SWT
5. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih semata-mata hanya demi memperoleh ridho Alloh SWT
6. Syukur, yaitu sikap penuh rasa termakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah Alloh berikan.
7. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar dan penuh harap hanya kepada Alloh SWT
8. Sabar, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Alloh SWT

b) Nilai Insaniyah

Nilai insaniah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau hablun minnas, yang berisi budi pekerti antara lain yaitu:

1. *Silaturahmi* yaitu pertalian cinta kasih antara manusia
2. *Alkhuwah* yaitu semangat persaudaraan
3. *Al-Adalah* yaitu wawasan yang seimbang
4. *Khusnudhan* yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia
5. *Tawadhu'* yaitu sikap rendah hati
6. *Al-wafa* yaitu menepati janji
7. *Amanah* yaitu sikap dapat dipercaya
8. *Iffah* yaitu sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong tetap rendah hati
9. *Qowamiyah* yaitu sikap tidak boros.

C. Internalisasi Pendidikan Karakter Religius

Internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik memiliki satu karakter atau watak yang baik⁴⁸ Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah Bahasa Indonesia akhiran *isasi* memiliki definisi proses.

“Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri setiap manusia. Internalisasi merupakan proses pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Tahapan

⁴⁸ Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*(Surabaya: Citra Media, 1996) hlm. 153

internalisasi nilai dalam pendidikan karakter mencakup a. Transformasi nilai, b. Transaksi nilai, c. Transinternalisasi.⁴⁹

- a. Tahapan Transformasi Nilai merupakan tahapan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik. Pada tahap ini hanya terjadi semata-mata komunikasi verbal antara guru dan siswa.
- b. Tahap Transaksi Nilai merupakan suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar peserta didik dengan pendidik bersifat timbal-balik. Kalau pada tahap transformasi komunikasi masih dalam satu arah yakni guru yang aktif. Tetapi dalam transaksi ini pendidik dan peserta didik sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini pendidik tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan peserta didik diminta memberikan respon yang sama, yaitu menerima dan mengamalkan nilai itu.
- c. Tahap transinternalisasi merupakan tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar tahap transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya,

⁴⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014) hlm. 167

melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Oleh karena itu dapat dikatakan dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.⁵⁰

Adapun tahapan internalisasi nilai yang dilakukan Rasulullah SAW dengan keteladanan, pembiasaan, sosialisasi, membangun motivasi moral.⁵¹

Apabila dihubungkan dengan nilai-nilai agama Islam dapat diartikan sebagai suatu proses memasukkan nilai-nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati. Sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.⁵² Jadi internalisasi adalah suatu proses yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Internalisasi pendidikan karakter rreligius merupakan hal penting bagi setiap manusia. Manusia yang memiliki karakter kuat akan mampu menjalankan kehidupannya dengan bijaksana. Internalisasi pendidikan karakter religius harus dilakukan sejak dini agar karakter yang ditanamkan semakin lama semakin kuat. Pendidikan karakter

⁵⁰ Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996) hlm. 153

⁵¹ Muhtar Tatang, dkk, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, Cet.1, (Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2019) hlm. 11

⁵² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 10

religius yang kuat menjadikan manusia sebagai pribadi unggul dan mampu menghadapi segala ujian hidup dengan kebijaksanaannya.

Adapun peran dari berbagai pihak sangat dibutuhkan dalam menginternalisasikan pendidikan karakter religius, peran tersebut antara lain adalah orang tua, guru, lingkungan sekitar. Peran dari 3 subjek tersebut sangat dibutuhkan dan saling berkaitan dengan objek yang dituju yaitu peserta didik. Peserta didik bertanggungjawab atas dirinya sendiri untuk mendapatkan pendidikan karakter religius sejak dini. Sehingga karakter religius yang ia miliki sejak dini akan membantunya menjadi pribadi yang unggul dalam kehidupan masa depannya.

D. Kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memiliki nama panjang Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Imam Al-ghazali Al-Thusi. Beliau seorang ahli Fiqih, ahli Filsafat dan seorang sufi yang terkenal. Lahir di daerah Thus Persia (Iran) pada tahun 450 H/ 1058 M. Beliau muncul di abad ke 5H sebagai ilmuwan dan pemikir islam.⁵³ Beliau merupakan pengikut mazhab fiqh Syafi'i dan pengikut akidah Asy'ariyah.⁵⁴ Telah diketahui bahwa sejarah hidup Imam Al-Ghazali ialah seorang yang agamis dan

⁵³ Tafsir Dkk. *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas: Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghazali, dan Islami'il Raji Al-Faruqi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002) hlm. 127

⁵⁴ Victor Said Basil, *Al-Ghazali Mencari Ma'rifah*, Terj. Ahmadi Thaha, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1997) hlm. 6

juga seorang ilmuwan yang memiliki wawasan luas. Beliau haus akan segala hal tentang pengetahuan dan berkeinginan untuk mencapai keyakinan dan mencari hakikat kebenaran segala sesuatu. Beliau wafat pada usia 55 tahun, tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H/ 19 desember 1111 M. Di makamkan di Thaberran.⁵⁵

Beliau telah mengarang banyak kitab salahsatunya Kitab Ayyuhal Walad. Kitab ini diterbitkan di kediri Jawa Timur, Indonesia oleh Penerbit Annasyan. Kemudian diterjemahkan oleh Dr. Abdul Ghani Abud yang diterbitkan di Jakarta Indonesia oleh penerbit Iman dan Hikmah yang diterbitkan pada tahun 2003 yang berjudul "*Wahai Ananda, Wasiat al-Ghazali atas Pengaduan Seorang Muridnya*". Kemudian kitab ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Drs. Abu Abdillah Al-Husainy, yang diterbitkan di Solo Indonesia, penerbit Pustaka Zawiyah, diterbitkan pada tahun 2005, dengan judul "*Ayuha al-Walad, Duhai Anakku Wasiat Imam Al-Ghazali Untuk murid kesayangannya*".

Kitab ini ditulis berdasarkan kegelisahan seorang murid yang mengirimkan surat kepada Imam Al-Ghazali untuk meminta nasihat kepadanya, kemudian Imam Al-Ghazali membalas surat tersebut yang merupakan cikal bakalnya kitab Ayyuhal Walad. Kitab ini berisi

⁵⁵ Abdurrahman Mas'ud. ⁵⁵ Tafsir Dkk. *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas: Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahma, Al-Ghazali, dan Islami'il Raji Al-Faruqi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002) hlm. 127

⁵⁵ Victor "*Tradisi Learning Pada Era Pra Madrasah*", dalam Ismail SM, dkk., (ed)., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 203

tentang nasehat-nasehat Imam Al-Ghazali antara lain: mengamalkan ilmu, janganlah berniat menuntut ilmu untuk mencari keduniawian, ingatlah pada kubur, bertahajudlah setiap malam, sesuaikanlah kutipanmu dengan perbuatanmu, bertaqarublah kepada Allah, janganlah bertanya masalah yang sulit, jagalah ilmumu jangan sampai menjadi musuhmu, dan jangan lupa mendoakan gurumu. Selain nasehat juga berisi pesan moral dan nilai karakter yang sangat bagus jika diterapkan kepada anak-anak atau peserta didik. Terlepas dari pro-kontra kelayakan kitab ini sebagai metodologi pendidikan, kitab ini telah memberikan pandangan tentang pendidikan yang ideal, yakni pendidikan yang bersumber pada pembentukan karakter.

Selain Kitab Ayyuhal Walad pembahasan mengenai konsep pendidikan karakter juga ada dalam kitab Ihya' Ulumuddin. Dalam kitab ini membahas tentang usaha sadar orangtua untuk membimbing karakter anak yang diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, yaitu dengan mengajarkan ajaran agama sehingga mampu mengontrol hidupnya dengan sifat-sifat terpuji yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Nilai karakternya antara lain: mengutamakan penyucian jiwa dan ibadah, tawakkal, ikhlas, solidaritas, cinta ilmu bermanfaat, jujur, kesederhanaan, sabar, syukur, dan sikap lemah lembut. Nilai-nilai karakter ini ada relevansinya dengan 18 nilai karakter bangsa

yang ditetapkan saat ini untuk dikembangkan melalui proses pendidikan.

Adapula dalam kitab *Al-Akhlaq Lin Banin* Jilid 1 karya Umar Bin Ahmad Baraja' juga terdapat nilai-nilai karakter antara lain religius (akhlaq kepada Allah dan Rasulullah), amanah, disiplin, menepati janji, peduli lingkungan, cinta kebersihan, peduli sosial (sopan santun, menghormati orang lain, menghormati kedua orang tua, saudara, kerabat, pembantu, tetangga, guru, teman, adab berjalan, dan adab disekolah) dan toleransi. Dan masih ada banyak kitab lain yang membahas tentang pendidikan karakter pada anak.

E. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat⁵⁶ adapun menurut Tayar Yusuf, Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi

⁵⁶ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004) hlm. 11

manusia bertaqwa kepada Allah⁵⁷. Jadi bisa dapat dipahami Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama islam yang dilakukan secara sadar dengan usaha-usaha lebih sistematis dan pragmatis untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama islam.

Seperti yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.⁵⁸

Adapun dasar Pendidikan Agama Islam merupakan sumber dari nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik kearahh pencapaian tujuan pendidikan. Adapun sumber tersebut adalah al-Qur'an dan Hadist. Al-qur'an adalah kitab yang diturunkan oleh Alloh kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Dan Hadist adalah segala perilaku, ucapan, maupun isyarat yang berasal dari Nabi Muhammad SAW sebagai penjelas dari Al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an menyatakan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi orang islam dan pendidikan islam menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Alloh SWT. Sehingga manusia sebagai objek dan

⁵⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004) hlm. 130

⁵⁸ Zakiyah Darajat, dkk. Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hlm. 28

subjek dari pendidikan yang bebas nilai, hidup dan kehidupannya diikat oleh nilai-nilai yang terkandung dalam hakekat penciptaannya, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan dan sebaliknya bila manusia dalam menjalani kehidupan tidak sesuai atau melanggar dari ketentuan hakikat penciptaan, yaitu bertaqwa kepada Allah SWT, maka ia mendapat kerugian.

Secara lebih luas, dasar Pendidikan Agama Islam menurut Said Ismail Ali ada 6 macam yaitu: Al-qur'an, sunnah, Qaul sahabat, masalah mursalah, 'urf dan pemikiran hasil ijtihad intelektual muslim. Seluruh rangkaian dasar tersebut secara hirarki menjadi acuan pelaksanaan sistem Pendidikan Agama Islam.⁵⁹

Sedangkan Prof. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani menyatakan bahwa dasar Pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-qur'an dan hadis, yang serupa juga diungkapkan oleh para pemikir Pendidikan Islam, atas pemikirannya tersebut maka para ahli didik dan pemikir pendidikan muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan islam dengan merujuk pada sumber utama ini dengan banyak bantuan dari berbagai metode dan pendekatan seperti qiyas, ijma', ijtihad, dan tafsir.⁶⁰

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dijelaskan, dasar-dasar Pendidikan Agama Islam secara prinsipal diletakkan pada dasar-dasar

⁵⁹ Mansur Isna. *Diskursus Pendidikan Islam*. (jakarta: Global Pustaka Utama, 2001). Hlm. 63

⁶⁰ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) hlm. 80

ajaran islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan islam yang pertama dan utama tentu saja adalah al-qur'an dan hadist. Al-qur'an misalnya memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yakni penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.

Pendidikan Agama Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional diselenggarakan menjadi satu rangkaian dalam Sistem Pendidikan Nasional, oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggungjawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam diperlukan dasar-dasar yang kuat guna penopang dan sebagai landasan, dimana akan memberikan kekuatan untuk bergerak dalam pencapaian tujuan pendidikan agama islam.

Dalam buku "reorientasi pendidikan islam" disebutkan dasar pendidikan Islam di Indonesia adalah Al-Qur'an dan sunnah (hukum tertulis), hukum yang tidak tertulis, serta hasil pemikiran manusia tentang hukum-hukum tersebut, antara lain seperti Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, serta ketentuan pelaksanaannya.⁶¹

Untuk memberikan penjelasan lebih detail, di sini akan dipaparkan dasar-dasar Pendidikan Agama Islam sesuai dengan sudut tinjauannya

⁶¹ Jusuf Amir Feisal. *reorientasi pendidikan islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1995) hlm. 118

sebagai sub sistem pendidikan nasional, yaitu: dasar yuridis, dasar religius, dan dasar sosial psikologis.⁶²

1. Dasar Yuridis

Dasar Yuridis adalah kekuatan hukum dalam pelaksanaan pendidikan agama, karena Indonesia adalah neraga Hukum, maka seluruh aspek kehidupan termasuk pendidikan agama harus berdasarkan pada hukum (undang-undang) yang berlaku. Untuk itu perlu ditinjau hal-hal yang berkaitan dengan hukum yang melandasi pelaksanaan pendidikan agama, dalam hal ini ada beberapa landasan, yakni:

a) Landasan Ideal

Landasan ideal merupakan dasar dari falsafah negara Pancasila, dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya beragama.⁶³ Terwujudnya kehidupan bagi seluruh rakyat Indonesia menjadi suatu cita-cita yang ideal bagi seluruh para pemikir negara republik Indonesia. Cita-cita itu dituangkan dalam UUD 1945 sehingga disebut landasan ideal, yang mengandung nilai-nilai dasar.⁶⁴

⁶² Zuhairini, Abdul Ghafir, Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ussha Offset Printing, 1987) hlm. 21

⁶³ *Ibid*, hlm. 22

⁶⁴ M. Chabib Toha, Abdul Mu'thi. *PBM PAI disekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hlm. 60.

Kehidupan keagamaan dimuat beberapa kali dalam UUD 1945. Pertama dalam pembukaan UUD 1945 (a) alenia ketiga: “Atas berkat rahmat Allah yang Maha Kuasa”. (b) alinea keempat “Negara Republik Indonesia berdasarkan kepada Tuhan Yang Maha Esa (sila pertama pancasila).”⁶⁵

b) Landasan Struktural

Yakni Dasar dari Undang-Undang Dasar 1945 dalam bab XI, pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: 1. Negara berdasar atas Ketuhanan Ynag Maha Esa, 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.⁶⁶

Dalam pasal satu mengandung pengertian bahwa semua warga negara tanpa kecuali harus memiliki agama. Jadi, setiap warga negara tanpa kecuali harus memiliki agama. Jadi, setiap warga negara wajib memiliki agama atau kepercayaan, dan apabila orang tersebut tidak bersedia untuk beragama maka sepatutnya ia tidak usah menetap di Indonesia, sedang dalam pasal dua memberikan penjelasan bahwa negara dalam hal ini pemerintah menjamin kemerdekaan para penganut agama masing-masing untuk melaksanakan agamanya.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 61

⁶⁶ Zuhairini, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 22

c) Landasan Operasional

Yang dimaksud dengan landasan operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti disebutkan pada TAP MPR no. IV/MPR/1978, no. TAP MPR No II/MPR/1983 tentang GBHN.⁶⁷

Pendidikan agama dimasukkan dalam setiap lembaga sekolah yang ada seperti sekolah dasar, sekolah menengah tingkat pertama dan sekolah menengah umum, dimana pendidikan agama merupakan mata pelajaran yang wajib ada.

2. Dasar religius

Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an maupun hadis, menurut ajaran Islam melaksanakan pendidikan adalah sebuah perintah dari Allah dan merupakan ibadah bila melaksanakannya.

Dalam AL-Qur'an banyak sekali ayat yang isinya mewajibkan manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan, perintah ini digambarkan dengan berbagai perumpamaan dalam Al-Qur'an tentang ciptaan Allah yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Banyak juga ayat yang menyatakan bahwa pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan manusia, karena manusia wajib

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 23

menjunjung dan senantiasa mendoakan kepada kedua orang tuanya.⁶⁸

Ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut antara lain:

Dalam Q.S An-Nahl ayat 125:⁶⁹

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik.

Dalam QS. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang munkar.

Dalam QS. At-Tamrin ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.

⁶⁸ Muntholiah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (GunungJati Offset, 2002) hlm. xix

⁶⁹ Depag RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1996.) Hlm. 224

Selain itu juga disebutkan dalam HR. Bukhari

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)

Artinya: Setiap manusia diciptakan dalam keadaan suci.....

Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam mendidik agama, baik pada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya.

3. Dasar sosial psikologis

Semua manusia di dalam hidupnya ini selalu membutuhkan adanya suatu pedangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa di dalam jiwa ada suatu perasaan yang mengalami adanya suatu Dzat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongannya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang primitif maupun pada masyarakat yang sudah modern, mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat yang Maha Kuasa.⁷⁰

Pendidikan selalu melibatkan aspek sosial yang semuanya terkait dengan proses dimana diadakannya pendidikan itu sendiri yang meliputi lingkungan pendidikan yang ada, dimana semuanya merupakan sebuah sistem yang saling berkaitan dan

⁷⁰ Zuhairini, Abdul Ghafir, Slamet As. Yusuf, *Op.cit*, hlm. 25

tidak terpisahkan, di samping itu juga diperlukan aspek psikologis yang merupakan aspek yang terkait dengan aspek kejiwaan manusia.

Pendidikan selalu melibatkan aspek kejiwaan manusia, sehingga landasan psikologis merupakan salah satu landasan yang penting dalam pendidikan. Pada umumnya landasan psikologis dari pendidikan tersebut terutama tertuju pada pemahaman manusia, khususnya tentang proses perkembangan dan proses belajar. Proses perkembangan adalah proses yang menentukan untuk melangkah kedepan didalam hidup, sehingga pendidikan memainkan peran yang penting dalam proses perkembangan, di mana pendidikan dan atau hasil yang akan dicapai oleh pendidikan itu sendiri berasal dari proses belajar yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis.

Kajian psikologis yang erat hubungannya dengan pendidikan adalah yang berkaitan dengan kecerdasan berpikir dan belajar, kecerdasan umum (intelegensi), maupun kecerdasan dalam bidang tertentu atau bakat, yang banyak dipengaruhi oleh kemampuan potensial, namun kemampuan potensial itu hanya akan aktual apabila dkembangkan dalam situasi yang kondusif.

Dasar-dasar tersebut akan memberikan gambaran yang jelas tentang arah dan tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan.

Dikarenakan tidak mungkin tujuan yang akan dicapai bertentangan dengan dasar ataupun landasan pendidikan yang ada.

Tujuan adalah suatu yang diharapkan dapat tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selsai, maka pendidikan yang merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya pun bertahap dan bertingakt. Tujuan pendidikan bukanlah suatu keseluruhan kepribadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.⁷¹

Bahwasannya tiap-tiap pendidikan mempunyai tujuan, ini adalah wajar karena tanpa ini tidak akan menentu tentang arah kemana para pelajar akan dibawa. Dengan demikian dalam pendidikan terkandunglah maksud-maksud tertentu yang diusahakan akan dicapai. Tiap-tiap usaha pendidik selalu diarahkan untuk membimbing peserta didik kearah tujuan ini. Jadi keadaannya laksana mercusuar dari suatu pelabuhan yang hendak dituju oleh sebuah kapal yang sedang berlayar, atau suatu kota yang hendak dituju oleh sebuah mobil yang sedang berjalan. Dengan mengetahui tujuan terlebih dahulu dapatlah orang mencari jalan untuk mencapainya atau menggunakan alat yang tepat dan sesuai.⁷²

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam proses pendidikan, hal ini disebabkan oleh fungsi-fungsi yang dipikulnya.

⁷¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara) hlm. 29

⁷² Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995) hlm. 27

Pertama, tujuan pendidikan mengarahkan perbuatan mendidik. Fungsi ini menunjukkan pentingnya perumusan dan pembatasan tujuan pendidikan yang jelas, proses pendidikan akan berjalan tidak efektif dan tidak efisien, bahkan tidak menentu, dan salah dalam menggunakan metode, sehingga tidak mencapai manfaat: tujuan yang menentukan metode apa yang seharusnya digunakan untuk mencapainya. Kepentingan ini dapat dipelajari dari firman Allah SWT QS. At-Takwir ayat 26

فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ

Artinya: maka kemanakah kalian akan pergi

Kedua, tujuan pendidikan mengakhiri usaha pendidikan, apabila tujuannya telah tercapai maka berakhir pula usaha tersebut. Usaha yang terhenti sebelum tujuannya tercapai, sesungguhnya belum bisa dianggap berakhir, tetap hanya mengalami kegagalan seperti tidak jelasnya rumusan pendidikan.

Ketiga, tujuan pendidikan disatu sisi, membatasi lingkup suatu usaha pendidikan, tetapi di sisi lain mempengaruhi dinamikanya. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan usaha berproses yang didalamnya usaha-usaha pokok dan parsial yang saling terkait. Tiap-tiap usaha memiliki tujuannya masing-masing. Usaha pokok memiliki tujuan yang lebih tinggi dan lebih umum, sedangkan usaha-usaha parsial memiliki tujuan yang lebih rendah dan spesifik.

Keempat, tujuan pendidikan memberi semangat dan dorongan untuk melaksanakan pendidikan. Hal ini berlaku juga pada setiap perbuatan, sebagai contoh seseorang diperintah untuk berjalan di jalan tertentu tanpa dijelaskan kepadanya mengapa ia harus menempuh jalan itu atau tanpa diberi kesempatan untuk memilih jalan lain. Dengan perintah barangkali orang itu akan berjalan ragu-ragu akibatnya ia akan berjalan lamban, lain halnya apabila dijelaskan kepadanya bahwa di jalan itu akan mendapatkan kebun yang indah serta pemiliknya seorang yang ramah tamah dan suka mengajak orang yang sedang lewat untuk makan bersamanya, sementara kebetulan ia lapar, tentu ia akan menempuh jalan itu dengan penuh semangat.⁷³

Tujuan pendidikan islam adalah hasil yang diharapkan untuk dicapai dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan yang berlanjut pada dilaksanakannya nilai-nilai yang sudah didapat dalam realita kehidupan sehari-hari yang mengacu terhadap norma/hukum agama islam.

Dalam merumuskan tujuan pendidikan agama islam, paling tidak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Tujuan dan tugas manusia di muka bumi ini, baik secara vertikal maupun horizontal.
2. Sifat-sifat dasar manusia
3. Tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban manusia

⁷³ Hery Noer Ali. *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet. I, 1999) hlm. 53-54

4. Dimensi-dimensi kehidupan ideal islam, dalam aspek ini setidaknya ada 3 macam dimensi ideal islam yaitu:
- a) Mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di muka bumi ini
 - b) Mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang lebih baik
 - c) Mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat (fi al-dunya hasanah wa fi al-akhirat al-hasanah)

Dengan memperhatikan keempat hal di atas diharapkan tujuan Pendidikan Agama Islam yang diharapkan sesuai dengan apa yang dituju dan sesuai dengan hakikat penciptaan manusia di dunia yakni untuk bertaqwa kepada Allah SWT.

Tujuan Pendidikan Agama Islam dapat diklarifikasikan menjadi tiga tujuan pokok yaitu keagamaan, keduniaan, dan ilmu untuk ilmu. Tiga tujuan tersebut terintegrasi dalam satu tujuan yang disebut tujuan tertinggi pendidikan islam, yaitu tercapainya kesempurnaan insani, tujuan ini hanya dapat direalisasikan dengan pendekatan diri kepada Allah, serta hubungan terus menerus antara individu dan penciptanya, inilah inti dasar tujuan pendidikan agama islam. Secara praktis Muhammad Athiyyah Al-Ibrasi menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama islam terdiri atas lima sasaran yaitu:

- a. Membentuk akhlak mulia

- b. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat
- c. Persiapan mencari rejeki dan memelihara segi kemanfaatannya
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik
- e. Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.

Sedangkan Muhammad Omar Al-toumy Al-Syaibani menggariskan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak karimah, tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang hendak dicapai oleh misi Rasulullah SAW yakni membimbing manusia agar berakhlak mulia. Kemudian akhlak mulia dimaksud diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Alloh serta lingkungannya.

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah membentuk manusia yang bertaqwa kepada Alloh SWT yang memiliki akhlakul karimah dan dapat menghadapi kehidupan dan menjalaninya sesuai dengan hukum norma yang berlaku untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

F. Pendidikan di Era Digital

Era digital menurut Kemendikbud tahun 2018 adalah masa ketika informasi mudah dan cepat diperoleh serta disebarluaskan menggunakan teknologi digital. Sedang teknologi digital adalah

teknologi yang menggunakan sistem komputerisasi yang terhubung internet.⁷⁴ Era digital saat ini sudah berkembang pesat dan telah banyak melakukan perubahan yang berdampak positif kepada masyarakat. Teknologi ini bisa digunakan dengan sebaik-baiknya, namun juga sebaliknya bisa berdampak negatif jika digunakan dengan cara yang salah. Sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era digital ini.

Tantangan ini juga telah masuk ke dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, keamanan, dan teknologi informasi itu sendiri. Perkembangan dunia digital tak lagi sekedar memengaruhi, bahkan mengubah perilaku dan kebiasaan masyarakat. Digitalisasi kehidupan yang semakin berkembang pesat kedepan inilah yang mesti dibaca dunia pendidikan sehingga bisa membekali peserta didik kita kecakapan-kecakapan penting untuk menghadapinya. Pendidikan saat ini mesti membekali peserta didik kecakapan hidup sepuluh hingga dua puluh tahun mendatang. Artinya dunia pendidikan mesti bisa memprediksi dan menyiapkan kecakapan-kecakapan apa yang mesti dimiliki oleh peserta didik untuk hidup dimasa depan. Di titik inilah pendidikan mesti bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dengan mulai membangun sistem pendidikan atau pembelajaran di era digital.

⁷⁴ <http://buku.kemdikbud.go.id> (diakses tanggal 23 Desember 2020)

Era digital didasari perkembangan komputer elektronik digital, yaitu komputer pribadi, dan khususnya mikroprosesor dengan kinerjanya yang terus meningkat, yang memungkinkan teknologi komputer untuk tertanam ke berbagai objek besar dari kamera ke pemutar musik pribadi. Sama pentingnya adalah pengembangan teknologi transmisi termasuk jaringan komputering, internet dan penyiaran digital. Ponsel 3G dan 4G, yang tumbuh pesat penetrasi sosial pada tahun 2000, juga memainkan peran yang sangat besar dalam era digital karena secara bersamaan memberikan hiburan di mana-mana, komunikasi, dan konektivitas online.

Dalam konteks pembelajaran yang menyenangkan, atau biasa dikenal dengan *edutainment*, menurut Davies suatu kegiatan pembelajaran tidak selalu menjamin peserta didik akan dapat belajar.⁷⁵ Hal ini menunjukkan bahwa sebaik apapun seorang guru dalam merancang dan mendesain suatu program pembelajaran, kiranya tidak akan optimal mewujudkan ketercapaian kompetensi yang diharapkan apabila tidak didukung oleh pemilihan sekaligus penggunaan metode secara tepat. Karena pada era digital ini industri akan lebih banyak mengandalkan komputer dan robot, sehingga tenaga manusia akan berkurang secara radikal. Dengan demikian lapangan pekerjaan alumni sekolah dan universitas akan menghadapi kesulitan besar untuk mendapat pekerjaan. Namun era digital juga mendatangkan manfaat

⁷⁵ L. Davis. Digital Learning: What to know in 2020. www.schoolology.com

besar jika bisa dioptimalkan seluruh peluangnya. Oleh sebab itu, era ini juga sering disebut era *disruptive innovation* (inovasi yang mengganggu pemain utama). Inovasi ini terbuka bagi siapa saja, karena setiap orang menjadi boss untuk dirinya sendiri, untuk ide dan cita-citanya sendiri.

Pendidikan Era Digital adalah pendidikan masa kini yang berbasis digital, dimana pendidikan yang menggunakan media elektronik sebagai alat bantu untuk meningkatkan mutu pembelajarannya. Alat bantu ini adalah produk dari Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dari produk ini lahir TIK untuk pendidikan yang dapat dikembangkan menjadi jaringan internet dan internet.⁷⁶ Pendidikan Era Digital adalah pendidikan nasional yang terintegrasi dengan pendidikan dunia. Dimana tidak hanya tentang teknologi pembelajaran digital, melainkan juga kemajuan perubahan cara berpikir yang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dengan cepat dan tepat, dan apa yang paling penting dalam edukasi generasi penerus. Dengan adanya teknologi digital semua orang dituntut untuk mengembangkan potensi diri dan cara berfikir positif. Karena jika tidak mengikuti arus ini, orang akan tertinggal dan tenggelam dalam arus globalisasi.

Dampak teknologi pada pendidikan terutama pendidikan karakter sangat positif karena teknologi memberi lebih banyak kekuatan kepada orang-orang dan memberdayakan orang untuk memecahkan masalah

⁷⁶ M. Kristiawan, A Model for Upgrading Teachers Competence on Operating Computer as Assistant of Instruction. Global Journal of Human-Social Science Research

dengan efisien dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Pembelajaran di era digital memberi peluang lebih besar terhadap keberhasilan dalam pendidikan karakter. Terdapat beberapa peluang dalam pembelajaran digital dibanding dengan pembelajaran tradisional.⁷⁷

1. Pembelajaran digital dapat mengurangi banyak kendala geografis yang luas. Siswa sekarang dapat mengakses video online yang memberikan instruksi tentang berbagai topik di berbagai tingkat keahlian, dan berpartisipasi dalam konferensi video dengan guru yang berada pada tempat yang berbeda.
2. Keberadaan teknologi layar sentuh telah memungkinkan anak-anak yang sangat muda untuk terlibat dalam pengajaran dengan bantuan teknologi. Sebelum adanya tablet, sulit bagi siswa prasekolah, taman kanak-kanak dan bahkan siswa kelas awal SD untuk belajar dengan perangkat lunak pendidikan karena perlu menggunakan mouse atau keyboard. Sekarang ada ratusan aplikasi yang dapat secara efektif mengekspos anak-anak pada keterampilan literasi dan numerisasi dini.
3. Kemajuan teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) sekarang memungkinkan guru untuk membedakan cara pengajaran, memberikan dukungan ekstra dan materi yang sesuai dengan perkembangan kepada siswa yang pengetahuan dan keterampilannya dibawah atau diatas norma tingkat kelas.

⁷⁷ Triyanto, Peluang dan tantangan Pendidikan Karakter Era Digital, Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan Vo;. 17 No. 2 Tahun 2020 hlm. 13

Sistem bimbingan belajar cerdas terbaru tidak hanya mampu menilai kelemahan siswa saat ini, tetapi juga mendiagnosis mengapa siswa membuat kesalahan tertentu. Teknologi ini dapat memungkinkan guru untuk lebih menjangkau siswa yang jauh dari rata-rata dalam kelas mereka, berpotensi menguntungkan siswa dengan kemampuan akademis yang lebih lemah.

G. Implementasi Pendidikan Agama Islam Era Digital

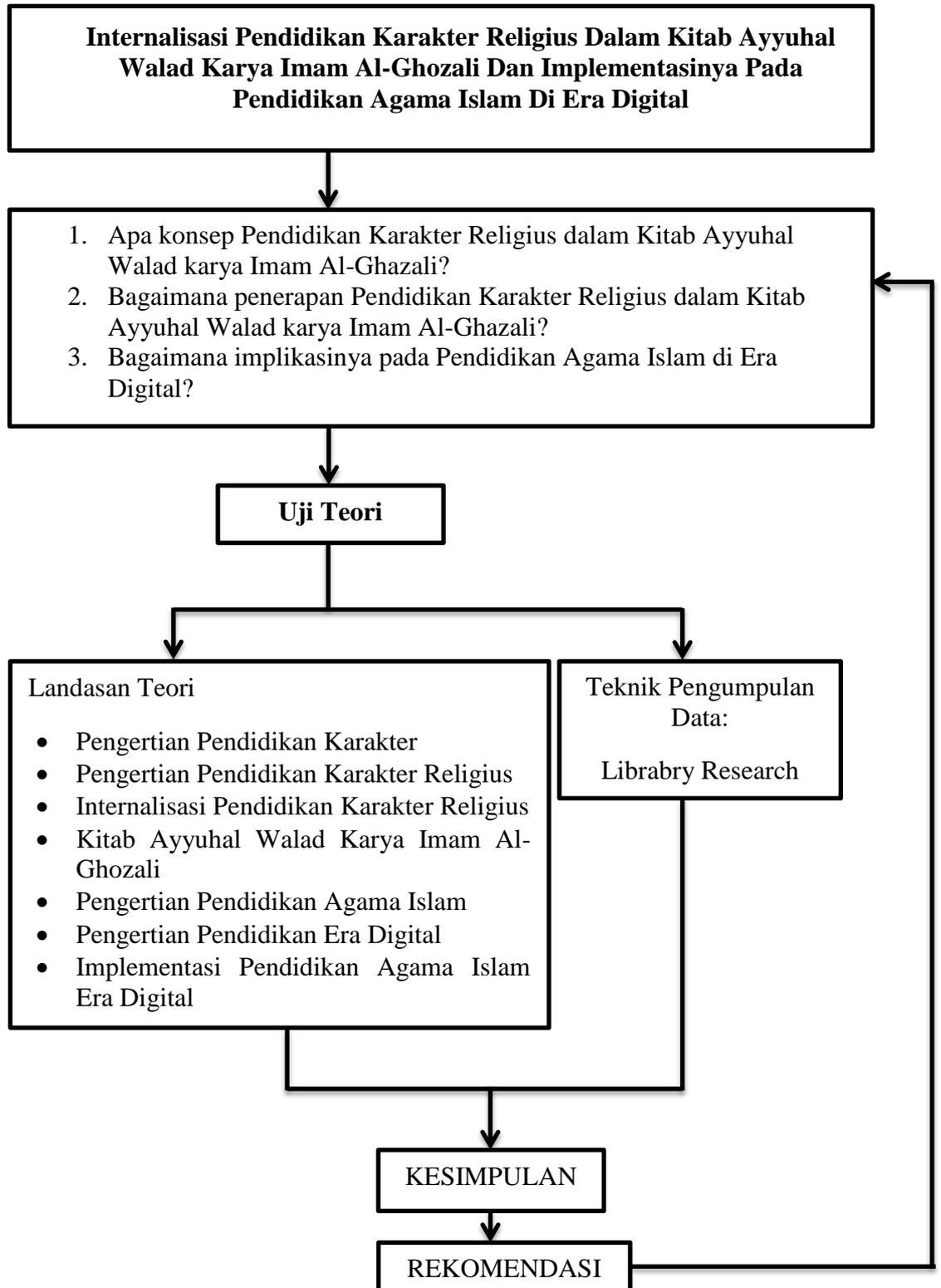
Pendidikan Agama Islam di Era Digital saat ini mengalami perkembangan salahsatunya pada sistem pembelajarannya. Seperti guru yang dulunya menjadi satu-satunya pusat informasi tentang ilmu pengetahuan dan saat ini setiap siswa mampu menggali berbagai informasi hanya dalam genggam *handphone*. Kini guru menjadi fasilitator bagi para siswanya. Yang sebelumnya pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) sekarang beralih berpusat pada siswa (*student ceentered*). Adapun media yang digunakan dalam pembelajaran menjadi beragam, tidak hanya buku saja melainkan juga dari internet. Karena perkembangan teknologi dan perangkat digital semakin canggih sehingga dapat mendukung siswa dalam belajar, dan mempermudah guru dalam pembelajarannya. Selain itu, adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat berpengaruh pada kualitas Pendidikan Agama Islam. Dengan adanya kemampuan,

keahlian dan profesionalitas yang baik diharapkan dapat mengembangkan Pendidikan Agama Islam agar lebih optimal dengan segala sumber daya yang tersedia.

Pada era digital ini Pendidikan Agama Islam diharuskan mencetak generasi baru yang mampu memiliki;

- a. kompetensi untuk mengimplementasikan ketaqwaan, keimanan dan toleransi,
- b. kompetensi untuk mengintegrasikan spirit agama pada perilaku profesi, sosial dan personal,
- c. Sikap dan pandangan terbuka, agar kerjasama lintas etnik, budaya dan agama,
- d. Menjadi orang-orang kreatif, agar bisa lebih mandiri dalam pengembangan. Kehidupan lewat partnership dalam bisnis dengan seluruh bangsa ASEAN,
- e. Menjadi orang-orang inovatif agar menghasilkan sesuatu yang orang-orang di dunia membutuhkan hasil karyanya.

H. Kerangka Berpikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dalam buku Moelong, Bogdan dan Taylor menjelaskan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷⁸ Dan menggunakan teori deduktif dan meletakkan di awal proposal penelitian.⁷⁹ Penelitian ini melakukan kajian tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam isi kitab *Ayyuha al-Walad* sebuah karya dari Al-Ghazali.

Jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan atau *Library Reseach*. yaitu mengumpulkan data atau karya ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Dalam analisis data penelitian kajian pustaka adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pustaka, baik sumber primer maupun sekunder sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁸⁰ Serta menggunakan analisis dokumen atau analisis isi yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis

⁷⁸ Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013) hlm. 15

⁷⁹ John W. Creswell. *Reseach Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hlm. 84

⁸⁰ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Edisi Revisi* (Ponorogo: IAIN Po Press, 2017) hal. 62-63

terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data.⁸¹ Dalam penelitian ini memaparkan sebuah kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali yang membahas tentang pendidikan karakter religius.

B. Data dan Sumber Penelitian

1. Data penelitian

Data penelitian ini sebagian besar berada di perpustakaan. Dicari dan dipilih dari berbagai macam sumber data yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Macam-macam data dapat diperoleh dari sumber literature.⁸² Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka data penelitian ini diantaranya adalah konsep pendidikan karakter menurut Al-ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad dan terjemah, jurnal, buku yang relevan, artikel ilmiah, dan surat-surat keputusan.

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai kaitan dengan kitab Ayyuhal Walad karya Al-Ghazali tentang pendidikan karakter. Dalam hal ini, Sumber data dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a) Sumber data primer

⁸¹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hlm. 50

⁸² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) hlm. 34

Sumber data primer merupakan rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian tersebut. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan bahan atau rujukan yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang relevansinya dengan tema penelitian ini seperti dokumen, buku, jurnal, artikel, majalah, dan lain-lain yang berkaitan seperti:

1. Ahmad Sunarto, Nasehat-Nasehat Al-Imam Al-Ghazali kepada para muridnya.
2. Triyanto, Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan vol. 17. No. 2 Tahun 2020.
3. Mohammad Adam Rusmana dan Yulianti, Pengembangan Pembelajaran PAI di Era Digital
4. Zainal Arifin, Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Digital
5. Ifham Choli, Pendidikan Agama Islam dan Industri 4.0
6. Muhammad Isnaini, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah

C. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan literatur yakni dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, jurnal, dan lain sebagainya. Langkah ini dikenal dengan metode dokumentasi.

Menurut Suharsimi metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda jurnal, dan sebagainya.⁸³ Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data tentang nilai-nilai karakter religius dalam kitab Ayyuhal Walad. Beberapa tahapan yang harus ditempuh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun atau mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian
2. Mengklasifikasi konten atau jenisnya (primer atau sekunder)
3. Mengutip data, teori atau konsep lengkap dengan sumbernya (disertai nama pengarang, judul, tempat penerbit, tahun dan halaman).
4. Mengecek atau melakukan konfirmasi atau cross check data dari sumber atau sumber lainnya (validasi atau trush worthness) dalam jangka memperoleh kepercayaan data
5. Mengelompokkan data berdasarkan outline atau sistematika penelitian yang telah disiapkan.

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001) hlm. 206

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yang dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik bersifat teoritis dan empiris. Kegiatan ini digunakan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.⁸⁴

Nana Syaodih menjelaskan bahwa teknik analisis isi ditunjukkan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris kegiatan analisis-*analisis* ditunjukkan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan peristiwa yang ada atau yang terjadi untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil, atau dampak dari hal-hal tersebut.⁸⁵

Pada tahap analisis ini melalui *editing*, *organizing*, dan penemuan hasil penelitian yang sudah diperoleh yaitu nilai-nilai pendidikan karakter religius menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dan implementasinya pada Pendidikan Agama Islam di era digital untuk menjawab rumusan masalah.

⁸⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) hal.81-82

⁸⁵ Ibid 83

E. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan kenyataan dan apa yang sesungguhnya ada. Untuk mengetahui keabsahan data maka teknik yang digunakan antara lain:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu selain diluar data sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁸⁶ data yang diambil dari satu sumber dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain dengan berbagai teknik dan waktu yang berbeda.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai macam referensi buku dan hasil penelitian ataupun dokumentasi yang berkaitan dengan emuan hasil penelitian.

3. Pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan teman

⁸⁶ Lexy J. Moeleong, *op.cit*, hlm. 330

sejawat. Maksud dari teknik ini agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran serta memberikan kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki atau mengajukan hipotesis yang muncul dalam benak peneliti.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahapan-tahapan mulai dari pengkonsepan masalah hingga menjadi sebuah karya tulis. Ada beberapa tahapan dari prosedur penelitian, antaranya adalah:

1. Membuat peta konsep permasalahan dan mencari teori apa yang digunakan sebelum penelitian dimulai.
2. Membuat proposal penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian.
3. Mencari buku yang menjadi referensi, mengumpulkan data yang berkaitan dengan bahan yang akan diteliti, browsing di internet untuk menambah wawasan.
4. Melakukan reduksi data.
5. Memberi kode dan menyusun berdasarkan rumusan masalah dengan cara dokumentasi yang kemudian di ketik.
6. Melakukan analisis konten/isi dari kitab Ayyuhal Walad tentang pendidikan karakter religius, dengan membaca, memahami, memeriksa, menghubungkan dan membuat kesimpulan.

7. Menghubungkan data mengenai internalisasi pendidikan karakter religius dalam kitab ayyuhal walad karya imam ghazali dan implementasinya pada pendidikan agama islam di era digital.
8. Membuat laporan penelitian untuk dilakukan perbaikan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. BIOGRAFI IMAM AL-GHOZALI

Imam Al-Ghozali lahir tahun 1058 M/ 450 H di Thus, Persia (Iran). Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali Al-Thusi, beliau dikenal sebagai seorang ahli fiqih pengikut madzhab fiqh syafi'i, dan ilmu kalam. Selain itu beliau juga dikenal sebagai filosof dan sufi yang membawa pembaharuan terhadap tafsiran ajaran islam yang berkenaan dengan kemasyarakatan, bahkan juga sebagai seorang tokoh pendidikan akhlak(moral).⁸⁷ Lalu beliau mendapat gelar "Hujjatul Islam" karena banyak pembelaannya kepada keislaman. Beliau wafat pada usia 55 tahun, tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H/ 19 Desember 1111 M. Di makamkan di Thaberran.⁸⁸

Beliau dikenal berasal dari keluarga yang sederhana, ayahnya seorang yang saleh, pecinta ilmu dan hidup sederhana. Ayahnya bekerja sebagai pemintal benang dari bulu (wool). Disela-sela pekerjaannya beliau sering menyempatkan ikut pengajian dan bersilaturahmi kepada para ulama, dan ahli fiqih. Pengajian tersebut membahas tentang fiqih, masalah fiqih dan pengetahuan keislaman.

⁸⁷ Ahmad Sunarto, *Nasehat-Nasehat Al-Imam Al-Ghazali kepada para muridnya*. (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014) hlm. 46

⁸⁸ Abdurrahman Mas'ud. "Tradisi Learning Pada Era Pra Madrasah", dalam Ismail SM, dkk., (ed)., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 203

Selesai mengikuti pengajian tersebut beliau sering berdoa memohon kepada Allah agar dikaruniai anak yang nantinya menjadi orang besar dan memiliki pengetahuan luas layaknya ulama-ulama tempat ia mengkaji ilmu. Akhirnya doa ayah beliau diterima oleh Allah, Al-Ghozali memiliki saudara laki-laki bernama Abu Al-Futuh Ahmad bin Muhammad At-Tusi Al-Ghazali dengan gelar *Majdudin* yang berprofesi pada kegiatan dakwah. Sedang Al-Ghozali berprofesi sebagai penulis dan pemikir sehingga ia dikenal sebagai ahli fiqh atau tasawwuf yang banyak menasehati masyarakat dengan keislaman.

Keduanya menjadi ulama besar di daerahnya. Sesudah ayahnya wafat, dua bersaudara tersebut di didik oleh seorang sufi yang mendapat wasiat dari ayah keduanya untuk mengasuh mereka. Beliau bernama Ahmad bin Muhammad A-Razikani At-Tusi seorang ahli tasawuf dan fiqh dari Thus. Beliau mendidik keduanya secara langsung, akan tetapi setelah harta mereka habis, dua bersaudara dimasukkan ke madrasah di Thus.⁸⁹ Karena pada saat itu pemerintah Bani Saljuk dibawah kepemimpinan perdana menteri nizamul mulk sedang gencar-gencarnya membangun sistem pembangunan 1000 madrasah dan 1000 beasiswa untuk masyarakat umum demi memajukan keilmuan. Sehingga al-ghozali dan saudaranya mengenyam pendidikan di madrasah setempat (di Thus). Pada saat itu guru mereka adalah Yusuf al-Nassj yang juga seorang sufi.

⁸⁹ Ensiklopedi Hukum Islam, (Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 1997) hlm. 404

Masa muda Imam Al-Ghozali sering mengadakan perjalanan, diantaranya ke kota Jurjan untuk berguru kepada Abu Qasim al-Isma'ili, beliau seorang alim, cerdas, mahir dalam syair dan prosa. Lalu Al-Ghozali kembali ke Thus menetap beberapa tahun, hingga pada tahun 468 H. Selanjutnya mengembara ke Naisabur untuk menuntut ilmu kepada Imam Haramain (Dhiyauddin Al-Juwaini) seorang teolog Asy'ariyah. Disana beliau lebih banyak mendalami ilmu fiqih, ilmu mantiq dan tauhid (ilmu kalam) begitu pula dengan guru-guru yang lain.

Setelah Imam al-Juwaini wafat pada tahun 478H, beliau meneruskan perjalanan ke Mu'asar (wilayah kota pemerintahan dan tempat para pejabat tinggal) bertemu dengan perdana menteri bani saljuk yaitu Nizamul Mulk, disana beliau diangkat menjadi guru di madrasah Al-Nizamiyah Baghdad pada tahun 1091 M. Disela-sela istirahat mengajar beliau banyak menulis karya ilmiah. Sehingga pada saat itu di kota Baghdad Imam Al-Ghozali semakin terkenal dengan ramainya pengkajian atau halaqohnya.

Pada tahun 1095 M, imam Al-Ghozali meninggalkan jabatannya di Baghdad menuju Makkah untuk menunaikan ibadah haji.⁹⁰ Setelah itu pergi ke Syam dan tinggal di kota Baitul Maqdis untuk sementara. Lanjut pergi ke Damaskus dan beruzlah di Zawiyah di dalam masjid raya Al Umawi Zawiyah, tempat ini dikenal dengan sebutan Az-

⁹⁰ Muh. Zuhri. Hukum Islam Dalam Lintas Sejarah. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada) hlm. 31

Zawiyat Al-Ghazaliyah. Di tempat tersebut Al-Ghozali menulis kitab *Ihya' Ulumuddin*.

Imam Al-Ghazali dalam menempuh pendidikan selalu memohon kepada Allah agar diberi pengetahuan yang berguna dan berbuah selama hidupnya. Beliau kemudian kembali ke Thus untuk memperdalam ilmunya dengan jalan muzakarah dan muthola'ah sehingga hafal semua apa yang ada di benaknya. Selain itu beliau juga mendirikan lembaga pendidikan, mengajar, mendidik muridnya, dan beribadah disana. Kemudian beliau wafat pada usia 55 tahun, tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H/ 19 Desember 1111 M. Setelah selesai wudhu dengan sempurna, lalu berbaring meluruskan badan dan tidak lama setelah itu beliau meninggal dunia dan di makamkan di Thaberran.⁹¹

Dalam bidang tasawuf Al-Ghozali belajar kepada Imam Yusuf Al-Nassj dan Imam al-Zahid Abi Alial Fadhlu bin Muhammad bin Ali Al-Farmudzi Al-Thusi, yaitu sebagian murid Abi al-Qasimal-Qusyairi. Selanjutnya dalam bidang hadist Imam AL-Ghozali belajar kepada Abi Sahl Muhammad bin Ahmad Al-Hifsi Al-Maruzis. kepadanya Imam AL-Ghozali belajar kitab Shahih Bukhori. Guru lainnya dalam bidang hadist adalah Abu Al-Fath Nasr bin Ali bin Ahmad Al-Hakimi AL-Thusi, Abu Muhammad Bin Muhammad al-Khuri, Muhammad bin Yahya bin Muhammad As-Suja'i al-Zu'zini, Al-Hafidz Abu Fiyan

⁹¹ Abdurrahman Mas'ud. "Tradisi Learning Pada Era Pra Madrasah", dalam Ismail SM, dkk., (ed)., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 203

Umar bin Abi Hasan Al-Ruaisi Ad-Dahastani dan Nasr bin Ibrahim al-Maqsidi.⁹²

Ternyata beliau lebih condong pada kehidupan tasawwuf yang memperbanyak dzikir dan beribadah kepada Allah. Setelah itu beliau menjadi seorang sufi yang melahirkan sistem spiritual yang dikenal dengan “Thariqoh Sufiyah” yang diambil berdasarkan ilmu keislaman dan harus dipraktekkan untuk mendapatkan ma’rifatul yaqin (mengenal keyakinan) serta beroleh kebahagiaan yang hak (benar). Pengetahuan tentang ma’rifat adalah satu bentuk rasa keindahan yang akan dikenal oleh batin yang bersih dan suci karena rasa rindu kepada Allah SWT. melalui dzikir. Adapun batas yang terakhir adalah ma’rifatulloh (mengenal Allah dengan mata hati) yang biasa dikenal oleh para wali Allah, dan merupakan satu puncak kebahagiaan. Rasa ini akan dapat dicapai sesudah melepaskan diri dari sifat kejelekan dan berusaha menuju sifat-sifat kesempurnaan.

Menurut Imam Al-Ghazali sebagai seorang sufi haruslah hidup sederhana, banyak berpuasa, berbicara seperlunya, hidup mengasingkan diri (ber uzlah) dan lebih banyak beribadah kepada Allah. Beliau mengajak dan membimbing para kaum muslim untuk menuju akhlaq keagamaan, cinta kepada Allah, patuh melaksanakan perintah syariat, sabar terhadap takdir Allah, dan mengharapkan selalu pertolongan dari Allah. Beliau juga berusaha mengarahkan pendidikan

⁹² Abudin Nata Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001) hlm. 60

berupa materi maupun pengetahuan keduniaan yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist agar kaum muslimin mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.

Imam Al-Ghazali mengakui bahwa pengetahuan keduniaan yang dipelajarinya tidak mampu mencapai sasaran kebahagiaan, sehingga perlu dibuatkan teori untuk mencapai hakekat kebahagiaan. Kemudian beliau menuangkan pikiran-pikirannya dalam banyak karangan kitab, antara lain:

- | | |
|---------------------------|------------------------------|
| 1) Al-Baasiith | 15) Al-Mungidz Minadldlolal |
| 2) Al-Waasiith | 16) Haqiqatul Qaulaini |
| 3) Al-Wajiiiz | 17) Yaquutut Ta'wiil |
| 4) Al-Khulashah | 18) Asrori Ilmiddin |
| 5) Ihya' Ulumuddin | 19) Minhaajul Abidiin |
| 6) Al-Mushtasyfaa | 20) Addurarul Faakhiroh |
| 7) Al-Mankhuul | 21) Al Aniisu fil Wahdah |
| 8) Al-Muntahal | 22) Al-Qurbah Ilallah |
| 9) Al-Tahafutul Falasifah | 23) Akhlaqul Abror wan najah |
| 10) Mihakkun Nahzar | minal asyrar |
| 11) Mi'yaarul Ilmi | 24) Bidayatul Hidayah |
| 12) Al-Maqaashid | 25) Jawahirul Qur'an |
| 13) Al-Madlnun bihi | 26) Al Arba' iin |
| ghoiri ahlihi | 27) Al-Maqsidul Asnaa |
| 14) Misykatul Anwar | 28) Miizaanul aamal |

- | | |
|---|---------------------------------------|
| 29) Qisthasul Mustaqim | 39) Al-Intishar |
| 30) Attafriqoh bainal Islam
wazzindiqoh | 40) Arrislatu-Laduniyyah |
| 31) Adzdari'ah ilaa
makaarimisyaari'ah | 41) Arrislatu Qudsiyah |
| 32) Al Mabaadi wal-Ghoyaat | 42) Itsbaatun Nadzar |
| 33) Kaimiyais-Sa'adaah | 43) Al-Ma'khodz |
| 34) Talbisu Iblis | 44) Al-Qaulul Jamiil |
| 35) Nashihatul-Muluk | 45) Al-Mustazhhari |
| 36) Al-Iqtishad fil-I'tiqad | 46) Al-Amaalii |
| 37) Syifaa'il Aliil Fil-Qiyas wat-
Ta'wiil | 47) Al-Aufaaq |
| 38) Il-Jaamil awaam an ilmil-
kalam | 48) Maqashidul-Khilaaf |
| | 49) Ayyuhal Waladul Muhibb |
| | 50) Al-Hikmah fii
Makhluuqaatillah |

Pada salahsatu kitab karangannya “Ayyuhal Walad” mengajarkan pentingnya perjuangan batin (mujahadah) dan latihan jiwa (riyadhoh) untuk menyempurnakan kebahagiaan rohani. Beliau berhasil mendidik manusia menuju pada akhlak yang baik yang perlu ditaati oleh para guru, murid, dan anak-anak. Beliau memperhatikan juga kehidupan akhlak para muridnya seperti adab makan, berpakaian, tidur, berjalan dan bergerak, sehingga tidak terbiasa bagi mereka untuk hidup bermalas-malasan. Beliau juga membenarkan kesempatan bagi anak-anak untuk bermain agar tidak mematikan pikiran dan hatinya dengan pengertian untuk tidak menjadi pasif. Para muridnya juga dihindarkan dari teman yang jahat, agar hidupnya selalu terbiasa dengan akhlak terpuji, dan jika melanggar perbuatan terpuji harus dicela, agar mereka merasa malu karena telah menyimpang dari perbuatan terpuji.

Imam Ghozali juga menekankan perlunya pelajaran pertama kali bagi mereka adalah dengan mengaji al-qur’an, mengenal hadist-hadist nabi dan hikayat-hikayat yang baik. Beliau mengajak para pemuda dan pelajar agar dalam menuntut ilmu itu tidak hanya untuk kepentingan dunia semata, tetapi juga harus berusaha untuk menghidupkan syariat islam supaya memiliki moral yang baik, karena ilmu tanpa amal adalah gila dan amal tanpa ilmu tidak akan terjadi.

2. GAMBARAN UMUM KITAB AYYUHAL WALAD

Ayyuhal Walad adalah salahsatu kitab karangan Imam Al-Ghozali yang berisi tentang nasihat-nasihat kepada santrinya yang sedang gelisah dikarenakan sudah berkhidmah dengan beliau dan belajar berbagai ilmu, hingga ilmu yang lembut kepada beliau. Akan tetapi muridnya masih gelisah ilmu apa yang harus saya pegang atau bekal nantinya, dengan hal itu santrinya menyurati kepada Imam Ghozali mengeluarkan isi hatinya dan alhasil beliau membalas suratnya dituangkan dalam sebuah kitab Ayyuhal Walad.

Kitab ini diterbitkan di Surabaya Jawa timur oleh penerbit Al-Hidayah. Kemudian diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Ahmad Sunarno yang diterbitkan di Surabaya oleh penerbit Mutiara yang berjudul "*Ayyuha al-Walad Nasehat-nasehat al-Imam al-Ghozali Kepada Para Muridnya*".

Kitab Ayyuhal Walad disusun satu bagian, yang masing-masing bagian tersusun oleh beberapa bab, sebagai berikut:

1. Pengantar kitab Ayyuhal Walad,
2. Latar belakang Imam Ghozali menulis surat kepada muridnya,
3. Umur 40 tahun sebagai titik penentu nasib sisa hidup berdasar sabda rasululloh,
4. Orang pintar dan alim yang diancam rasululloh,
5. Pandai atau alim saja belum pantas memperoleh rahmat Allah,
6. Kosong tanpa kepentingan adalah hakikat ibadah,

7. Dilarang menyekutukan Allah,
8. Orang-orang alim dan pandai yang menyesal,
9. Tiga suara yang disukai Allah,
10. Bukan keanehan para wali yang seharusnya dicontoh,
11. Ekstase karena Allah tidak dapat diperoleh dengan sekedar teori,
12. Empat modal bagi penapak jalan Allah,
13. Kisah verifikasi Hatim al-Ashom pada gurunya,
14. Prinsip hidup Hatim al-Ashom,
15. Tanggapan Syaikh Syaqiq pada 8 prinsip Hatim,
16. Tips mencari guru dan mursyid menurut Imam al-Ghozali,
17. Cara menghormati guru dan mursyid menurut Imam al-Ghozali,
18. Kriteria sufi: 2 unsur tasawwuf menurut Imam al-Ghozali,
19. Keharaman menceritakan pengalaman spiritual,
20. 4 perkara yang harus ditinggalkan,
21. 4 perkara yang harus dilakukan,
22. Doa dari Imam Al-Ghozali untuk muridnya.

Kitab Ayyuhal Walad adalah salahsatu karya beliau yang fokus terhadap dunia pendidikan, khususnya akhlaq bagi penuntut ilmu. Dalam kitab ayyuhal walad, Imam Al-Ghozali mengatakan bahwa akhlaq yang baik adalah bagian dari tasawwuf. Tasawwuf tersebut

memiliki dua hal: istiqomah kepada Allah SWT dan berakhlak baik kepada sesama makhluk. Hal ini tertuang dalam kitab ini:

إِعْلَمَنَّ أَنَّ التَّصَوُّفَ لَهُ خَصْلَتَانِ : الإِسْتِقَامَةُ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى
وَالسُّكُنُ عَنِ الْخَلْقِ

Artinya:

Ketahui bahwa tasawwuf itu berisikan dua hal: istiqomah kepada Allah SWT dan bersikap tenang (berakhlak baik) kepada makhluk.

Barangsiapa yang beristiqomah dan berakhlak baik terhadap sesama, juga memperlakukan mereka dengan bijaksana. Maka ia adalah seorang sufi.⁹³

Sesuai dengan dasar diatas, penulis mengelompokkan isi kitab Ayyuhal Walad menjadi 2 hal pokok: yaitu akhlaq terhadap Allah SWT dan Akhlaq kepada sesama makhluk. Dalam mengetahui kedua hal pokok tersebut harus dibarengi dengan menuntut ilmu dan mengamalkannya agar menjadi manusia yang baik hubungannya dengan Allah dan sesama manusia.

B. HASIL PENELITIAN

1. Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya

Imam Al-Ghozali

⁹³ Ahmad Sunarto, *Nasehat-Nasehat Al-Imam Al-Ghazali kepada para muridnya*. (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014) hlm. 29

Berdasarkan penelaahan peneliti terhadap kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghozali memuat nilai-nilai karakter religius sebagai berikut:

a. Religius

Religius adalah terjalinnya hubungan antara makhluk dengan tuhanNya. Hubungan ini diwujudkan dalam sikap batinnya dan ditampakkan melalui ibadah yang dilakukan dalam kesehariannya.

Karakter ini tampak dari sikap dan perilaku patuh dalam menjalankan perintah agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Sesuai dengan penggalan isi yang ada dalam kitabnya Ayyuhal Walad:

وَالْإِيمَانُ قَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَتَصْدِيقٌ بِالْجَنَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ

Artinya:

Iman adalah mengucapkan dengan lisan, membenarkan dalam hati, dan mengamalkannya dengan anggota badan.⁹⁴

Dari satu bait diatas dapat kita ketahui secara garis besar membahas tentang religius/keimanan/ketuhanan. Secara khusus bait ini juga mengandung beberapa karakter dalam pendidikan. Selain membahas tentang iman (percaya terhadap adanya sang

⁹⁴ Ahmad Sunarto, *Nasehat-Nasehat Al-Imam Al-Ghazali kepada para muridnya*. (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014) hlm. 13

pencipta, jika sudah percaya maka wajib menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya) juga terdapat karakter jujur, toleransi, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab, dan lainnya.

b. Jujur (siddiq)

Jujur adalah perilaku dasar yang berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan maupun perbuatan. Perilaku ini menggambarkan sifat orang yang selalu menyatakan sesuatu sesuai dengan kenyataan dan apa adanya, tidak dilebih-lebihkan ataupun dikurangi.⁹⁵ Secara mudahnya jujur merupakan kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya, dan bertindak secara hormat.⁹⁶

Hal ini sesuai dalam bait kitab Ayyuhal Walad:

أَيُّهَا الْوَالِدُ يَنْبَغِي لَكَ أَنْ يَكُونَ قَوْلُكَ وَفِعْلُكَ مُوَافِقًا لِلشَّرْعِ، إِذِ
الْعِلْمُ وَالْعَمَلُ بِإِلَّا إِقْتِدَاءِ الشَّرْعِ ضَلَالَةٌ.

Artinya: hendaklah ucapan dan perbuatan harus sejalan dengan syari'at, karena ilmu dan amal yang tidak mengikuti syari'at adalah sesat

Bait diatas mengandung karakter jujur atau berkata jujur, kita sebagai makhluk sosial memang sepatutnya untuk menjaga

⁹⁵ Daviq, Chairilisyah, Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran, Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial, Vol. 5, No. 1. 2016. Hlm. 9

⁹⁶ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter. (Jakarta:Kencana, 2012) Hlm. 79

ucapan kita, karena seorang menilai kita dari ucapan maupun janjinya, jika ucapannya dapat dipegang insyaallah kita akan dipercaya orang lain.

c. Toleransi (tasamuh)

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerar* yang berarti menahan diri, bersikap sabar, menghargai orang lain, pendapat orang lain, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berlainan pandangan atau agama.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri.

Dalam bahasa Arab disebut dengan “Tasamuh” artinya kemurahan hati, saling mengizinkan, saling memudahkan. Menurut Umar Hasyim, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya dalam menentukan nasibnya sendiri, selama di dalam menjalankan

dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.⁹⁷

Adapun ungkapan Imam Al-Ghozali:

أَمَّا إِخْتِرَامُ الظَّاهِرِ فَهُوَ أَنْ لَا مُجَادِلَهُ وَلَا يَشْتَعِلُ
بِالِإِحْتِجَاجِ مَعَهُ فِي كُلِّ مَسْأَلَةٍ، وَإِنْ عَلِمَ خَطَأَهُ

Artinya: adapun penghormatan yang lahir ialah tidak mendebatnya dan tidak sibuk mengemukakan hujjah bersamanya dalam setiap masalah, meskipun ia mengetahui kekeliruannya

Dari sini kita memahami bahwa pentingnya mempunyai sifat tenggang rasa, terlebih kepada guru kita harus mempunyai sopan santun dan jangan sampai menyinggung perasaannya, bagaimanapun beliau yang telah sabar mendidik kita. Jikalau mau memberitahu temui langsung dan sampaikan dengan baik agar tidak menyinggung perasaannya.

d. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin bersal dari bahasa Inggris “Discipline” yang artinya ketertiban. Kedisiplinan merupakan sikap atau perilaku yang menggambarkan kepatuhan kepada suatu aturan atau ketentuan.

⁹⁷ Muhammad Yasir, Jurnal Ushuluddin : Makna Toleransi dalam Al-Qur'an Vol. 22. No. 2. 2018 Hlm. 171-172

Kedisiplinan beragama yaitu ketaatan seorang dalam menjalani dan memeluk agama yang diyakininya, sehingga aturan agama yang ada baik itu hubungan dengan orang lain dapat mencapai keteraturan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kedisiplinan beragama tersebut dapat melahirkan sebuah ketaatan agama yaitu menjalankan PerintahNya dan menjauhi laranganNya. Baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia.⁹⁸

Berikut ungkapan Imam Al-Ghozali

و إِنْ كَانَ الْعَبْدُ يَبْلُغُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ اللَّهِ تَعَالَى وَ كَرَمِهِ لَكِنْ
بَعْدَ أَنْ يَسْتَعِدَّ بِطَاعَتِهِ وَ عِبَادَتِهِ لِأَنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ
الْمُحْسِنِينَ.

Artinya: meskipun hamba masuk surga dengan karunia Allah SWT dan kemurahanNya, tetapi hal itu tercapai setelah ia melakukan ketaatan dan beribadah kepadaNya, karena rahmat Allah dekat dari orang-orang yang berbuat kebaikan

Dari isi diatas kita dapat pahami bahwa surga neraka itu anugerah Allah SWT, akan tetapi kita diberi rambu-rambu atau di kasih password untuk masuk menuju kesana, salahsatunya dengan cara taat/disiplin menjalankan perintahnya, seperti halnya sholat 5 waktu. Sholat adalah amalan yang pertama kali untuk dihisab di akhirat, jika amalan catatan sholatnya bagus

⁹⁸ Cholid Mudlofir, Jurnal pendidikan Masyarakat: Pengembangan Metode pendidikan Akhlak Guna Mewujudkan Siswa Yang Berakhlak Mulia, Vol. 9, No. 2. 2008. Hlm. 478

insyaallah amal lainnya mengikuti, untuk itu peliharalah, jaga dengan baik sholat kita.

e. Kerja keras

Kerja keras adalah perilaku yang berusaha sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Arti kerja keras adalah berusaha dengan sepenuh hati sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan pencapaian hasil yang maksimal, akan tetapi jangan disalah artikan untuk tujuan yang negatif (melakukan perbuatan melanggar hukum, merugikan hak asasi orang lain, dan merugikan lingkungan disekitarnya).⁹⁹

Berikut ungkapan Imam Al-Ghozali:

أَنَّ رَأَيْتُ كُلَّ أَحَدٍ يَسْعَى بِجِدٍّ وَ يَجْتَهِدُ بِمُبَالَغَةٍ لِطَلَبِ الْقُوَّةِ
وَالْمَعَاشِ بِحَيْثُ يَقَعُ بِهِ فِي شُبُهَةٍ وَحَرَامٍ وَيُذِلُّ نَفْسَهُ
وَيَنْقُصُ قَدْرَهُ

Artinya: aku melihat setiap orang berusaha dengan giat dan bekerja keras untuk mencari makanan dan penghidupan sehingga ia melakukan hal-hal yang syubhat dan haram dan menghinakan dirinya serta mengurangi derajatnya.

⁹⁹ Jeane Betty Kurnia Jusuf Mirhan, Jurnal Olahraga Prestasi: Hubungan Antara Percaya Diri dan Kerja Keras dalam Olahraga dan Keterampilan Hidup, Vol. 12, No. 1, 2016. Hlm. 95

Manusia hidup dianjurkan untuk bekerja keras dalam mencukupi kebutuhan hidupnya baik diri sendiri maupun keluarganya, dalam hal ini sebagai contoh dalam bekerja mencari nafkah, kebanyakan manusia mulai mengabaikan antara yang halal dan haram yang terpenting dapat uang banyak tanpa memikirkan akibat di akhir nanti, usahakan dan berhati-hatilah dalam mencari nafkah karena semua itu ada pertanggungjawaban dan itu untuk anak, jika anak diberi makanan dari yang tidak jelas maka akan berdampak terhadap karakter anak tersebut seperti halnya nakal atau sulit dinasehati.

f. Kreatif

Kreatif adalah kemampuan seseorang yang dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dalam menciptakan hal-hal baru, menemukan cara-cara dalam pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, membuat ide-ide baru yang belum pernah ada, dan melihat adanya berbagai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.¹⁰⁰

Berikut ungkapan Imam Al-Ghozali

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسِبُوا وَزِنُوا أَعْمَالَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا

¹⁰⁰ Diana Vidya Fakhriyani, Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains: pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini, Vol. 4, No. 2, 2016. Hlm. 195

Artinya: periksalah dirimu sebelum kamu diperiksa, dan timbanglah amalmu sebelum engkau di timbang¹⁰¹

Dari ungkapan tersebut, dapat kita tarik kesimpulan pentingnya mengetahui merenung meratapi kesalahan, amal-amal yang telah kita perbuat selama ini yang nantinya agar siap menuju alam akherat. Selian kita harus punya kreativitas/angan-angan ayat tersebut juga mengandung karakter rasa ingin tahu sudah pantaskah/sudah cukupkah bekal kita menuju alam yang kekal yaitu alam akhirat.

g. Peduli lingkungan dan sosial

Peduli lingkungan merupakan suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dapat dikatakan karakter peduli lingkungan yaitu sikap untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan sekitar secara benar sehingga lingkungan dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, serta menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan.

Karakter peduli lingkungan ini sebaiknya ditanamkan sejak dini kepada siswa hingga dapat mengelola secara bijaksana

¹⁰¹ Ahmad Sunarto, *Nasehat-Nasehat Al-Imam Al-Ghazali kepada para muridnya*. (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014) hlm. 14

sumber daya alam yang ada di sekitar, serta untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab terhadap kepentingan generasi penerus yang akan datang.

Ketika karakter peduli lingkungan sudah tumbuh menjadi mental yang kuat, maka akan mendasari perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰²

Berikut ungkapan Imam Al-Ghozali:

فَبَدَّلْتُ مَحْصُولِي مِنَ الدُّنْيَا لِوَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى فَفَرَّقْتُهُ بَيْنَ
الْمَسْكِينِ لِيَكُونَ ذَخْرًا لِي عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى

Artinya: maka aku berikan dan membagikan harta yang aku peroleh di dunia ini kepada orang-orang miskin supaya menjadi simpanan bagiku di sisi Allah SWT

Dari bait diatas dapat kita pahami bahwa kita hidup bermasyarakat harus saling tolong menolong dalam hal kebaikan karena hidup di dunia hanya sementara, di akherat lah kehidupan yang kekal. Maka dari itu sisihkanlahh/sedekahkan beberapa harta kita kepada orang yang membutuhkan, percayalah banyak sedekah tak akan mengurangi harta kita justru akan ditambah.

Dalam hal ini zakat maal maupun zakat fitrah yang diberikan kepada kaum duafa agar mereka tercukupi kebutuhannya dan adakalanya dapat merasakan kehidupan layak seperti kita.

¹⁰² Dwi Purwanti, Jurnal Riset Paedagogik: Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya, Vol. 2, No. 2. 2017 Hlm. 16

Selain itu sedekah yang kita berikan akan menjadi tabungan kelak di akhirat yang tak akan putus amalnya.

h. Tanggungjawab

Tanggungjawab adalah suatu sikap yang dimiliki seseorang dengan melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja tinggi, berusaha keras mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, disiplin, serta bertanggung jawab terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.

Karakter tanggungjawab ini harus memenuhi tiga hal yaitu mampu mengendalikan diri, yang artinya memiliki tanggungjawab sebagai pribadi untuk menjalankan tugas semaksimal mungkin, mengakui kesalahan dan kegagalan, yaitu memiliki keberanian menanggung resiko atas kegagalan atau kesalahan dalam mengambil keputusan dan memiliki kesungguhan dalam melayani orang¹⁰³.

Berikut ungkapan Imam Al-Ghozali:

أَيُّهَا الْوَلَدُ : لَا تَكُنْ مِنَ الْأَعْمَالِ مُفْلِسًا و لَا مِنَ الْأَحْوَالِ
خَالِيًا وَ تَيَقَّنْ أَنَّ الْعُلْمَ الْمَجْرَدَّ لَا يَأْخُذُ بِالْيَدِ

Artinya: wahai anak, janganlah kamu bangkrut dari amal dan kosong perbuatan, yakinlah bahwa ilmu semata-mata tidak bisa menolongmu

¹⁰³ Noviana Nanik, Prihartanti, Jurnal Psikologi, Metode Biblioterapi dan Diskusi Dilema Moral untuk Pengembangan Karakter Tanggungjawab, Vol. 41, no. 1. 2014. Hlm. 50

أَيُّهَا لَوْلَدُ : إِنِّي كَتَبْتُ فِي هَذِهِ الْفَصْلِ مُلْتَمَسَاتِكَ فَيَنْبَغِي لَكَ أَنْ تَعْمَلَ بِهَا وَلَا تَنْسَانِي فِيهِ مِنْ أَنْ تَذْكُرَنِي فِي صَلَاحِ دُعَاؤِكَ.

Artinya: wahai anak, engkau telah menulis dalam pasal ini jawaban yang engkau minta, maka engkau harus mengamalkannya dan jangan lupakan aku mengenainya dengan menyebutku dalam doamu yang baik

Dalam bait tersebut mengandung poin tanggungjawab yaitu anjuran/kewajiban kita mengamalkan ilmu yang telah kita peroleh meskipun hanya sedikit, diibaratkan amalkan ilmumu walau hanya bisa mengajarkan huruf alif.

Jika kita tidak mengamalkannya maka akan berdosa dan sia-sia ilmu yang kita peroleh seperti ungkapan Imam Al-Ghozali “ilmu tanpa amal adalah kegilaan sedang amal tanpa ilmu tertolak” kemudian perumpamaan lagi “orang banyak ilmu namun tak mau mengamalkan seperti disebuah gunung seorang pemuda membawa 10 pedang yang sangat tajam, di kejarlah singa akan tetapi dia tidak dapat menggunakan / tidak tahu cara memakai pedang tersebut, sungguh dapat dibayangkan apa yang akan terjadi kepada pemuda tersebut.” Hal ini mengajarkan kita betapa pentingnya mengamalkan sebuah ilmu.

2. Internalisasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Kitab Ayyuhal

Walad Karya Imam Al-Ghozali

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri setiap manusia. Internalisasi merupakan proses pertumbuhan batiniah atau rohaniyah peserta didik. Apabila dihubungkan dengan nilai-nilai agama Islam dapat diartikan sebagai suatu proses memasukkan nilai-nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati. Sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.¹⁰⁴ Jadi internalisasi adalah suatu proses yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Internalisasi pendidikan karakter religius dalam kitab Ayyuhal Walad adalah proses menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius yang ada dalam kitab Ayyuhal Walad. Seperti yang telah penulis paparkan diatas, nilai-nilai tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, peduli lingkungan dan sosial, dan tanggungjawab. Masing-masing nilai saling berkaitan antara satu dengan yang lain sehingga apabila disatukan akan menjadi nilai pendidikan karakter religius.

Dalam menginternalisasikan pendidikan karakter religius dibutuhkan seseorang untuk menciptakan anak didik yang cerdas ataupun yang trend kini disebut dengan istilah generasi milenial, maka guru harus mampu

¹⁰⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 10

memotivasi siswanya agar lebih kreatif dalam mengembangkan potensi dan meraih prestasinya. Ada banyak tantangan dalam dunia pendidikan di era digital ini, yaitu perubahan cara belajar, pola berpikir juga pola bertindak dari peserta didik dalam mengembangkan inovasi. Untuk itu, sebagai seorang guru diuntut juga memiliki skill dalam menghadapinya.

Guru adalah peran utama di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan terutama karakter religius kepada peserta didik melalui proses pembelajaran, pemberian tugas, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, peraturan di sekolah dan sebagainya. Contohnya ketika akan memulai dan mengakhiri proses KBM murid-murid diharuskan membaca doa terlebih dahulu. Ketika waktu istirahat murid-murid diajak untuk sholat dhuha berjamaah, ketika hari jum'at dianjurkan untuk berbagi atau bersedekah, bersama-sama memperingati hari besar Islam. Ketika bertemu teman selalu menyapa, tersenyum dan memberi salam. Ketika ada tugas ataupun ujian murid harus mengerjakan dengan usahanya sendiri tidak boleh mencontek. Setiap peraturan yang ada di sekolah harus di patuhi oleh para murid. Dari beberapa contoh tersebut secara tidak langsung terjadi proses internalisasi pendidikan karakter religius kepada para murid.

Orangtua juga memiliki peran utama di rumah untuk membentuk perilaku anak melalui aktifitas rutin di rumah dan lingkungan sekitar. Seperti mendidik anak bagaimana cara berperilaku baik, mengajak anaknya untuk sholat subuh berjamaah, mengaji, membersihkan area rumah bersama-sama, mengajak anaknya untuk silaturahmi kepada sodara,

memberi sedekah kepada pengemis, merawat hewan peliharaan, menyapa dan tersenyum ketika bertemu orang di depan rumah, atau di jalan. Membiasakan anak untuk berbicara dengan bahasa yang sopan dan halus. Senantiasa memberi teladan kepada anaknya.

Lingkungan masyarakat juga memiliki peran dalam membantu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak-anak. Karena anak-anak bertumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat. Seperti adanya kegiatan kerja bakti di lingkungan sekitar rumah setiap Minggu, adanya peraturan di setiap kelurahan yang harus ditaati, membantu tetangga yang sedang kesusahan, mengikuti kegiatan masyarakat, dan sebagainya. Secara tidak langsung lingkungan masyarakat juga berperan dalam menumbuhkan rasa kepedulian sosial dan tanggungjawab kepada anak-anak melalui kegiatan masyarakat.

Beberapa langkah untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter, diantaranya:

- 1) Mengenalkan peserta didik dengan nilai-nilai yang dimiliki bangsanya melalui pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan nilai di lingkungan terdekat anak khususnya keluarga
- 2) Anak didik dan dilatih dengan cara bekerja sambil belajar
- 3) Kecerdasan berfikir anak dikembangkan dengan seluas-luasnya

- 4) Memupuk kepribadian anak dengan kepribadian Indonesia sehingga menjadi pribadi yang dinamis, percaya diri, berani, bertanggungjawab dan mandiri
- 5) Pelajaran tidak hanya diberikan pada jam pelajaran saja, tetapi juga dalam setiap kesempatan di luar jam sekolah
- 6) Contoh perbuatan baik diterapkan karena lebih berhasil dalam membina watak yang baik. adanya keseimbangan antara kemampuan kognitif dan karakter yang dimiliki siswa itulah yang harus dijadikan tujuan dari pendidikan di era sekarang. Dalam hal ini, dibutuhkan kesiapan semua pihak untuk dapat memberi pemahaman, teladan, dan evaluasi dari pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁵

3. Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Era digital tidak hanya mengubah tatanan budaya dan pola kehidupan masyarakat, melainkan juga mendorong munculnya berbagai gagasan-gagasan baru dalam segi keagamaan (religiusitas), spiritualitas, serta nilai-nilai sosial kehidupan. Munculnya gagasan-gagasan baru yang terkonsepsi dari pendidikan harus dikaji ulang. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* menjadi hal penting yang perlu diperhatikan untuk menanggapi

¹⁰⁵ Iswan dan Herwina, Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Era Millennial I.R 4.0, Prosiding Seminar *Nasional* Pendidikan Era Revolusi “Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter Pada Era IR 4.0” Universitas Muhammdiyah Jakarta, Indonesia, 24 maret 2018

perkembangan zaman. Realitanya pendidikan Islam kurang mendorong munculnya pemikiran yang kritis. Padahal islam dapat menjawab segala tantangan perubahan zaman, karena pedomannya jelas yaitu al-qur'an, penyempurna pedoman hidup manusia.

Apabila zaman berkembang dengan kekuatan teknologi informasi global, maka banyak sekali peluang yang dapat diambil dalam pendidikan nasional pada umumnya dan pendidikan islam pada khususnya. Keberadaan islam menjadi tonggak penting dalam dunia pendidikan itu sendiri dan Islam dapat memasuki semua ranah perkembangan dunia. Islam dapat memunculkan dirinya sebagai sebuah keunggulan di tengah-tengah keanekaragaman global, terutama di dunia pendidikan. Media dan teknologi informasi adalah sarana berbagi untuk mendapatkan informasi baik dan bermanfaat. Kerap kali bilamana tanpa adanya penyeimbangan sisi religiusnya maka informasi-informasi yang beredar akan kurang bernilai. Dapat dilihat dari konten penayangan oleh media informasi sekarang lebih banyak menampilkan hal-hal negatif di dalam iklan, film, serta produk-produk hiburan lainnya. Dalam hal ini pentingnya pengembangan budaya kritis dan religius yang tetap bisa memenuhi kebutuhan hiburan dan selera estetik dalam perkembangan media-media era sekarang¹⁰⁶

¹⁰⁶ Mulkhan, Abdul Munir S.U, Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam, Jakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002. Hlm. 51

Menurut Prof. Dede Rosyada 2019 (dalam jurnal Saefudin Zuhri), Pendidikan Agama Islam mendapat mandat dari Allah sebagai proses penyiapan generasi sekarang dan yang akan datang sebagai generasi terbaik di muka bumi (Ali Imran:110). Dalam ayat tersebut ditegaskan untuk menjadi umat terbaik harus melakukan 3 hal, senantiasa memerintahkan untuk melakukan perbuatan baik, senantiasa mencegah umat islam melakukan perbuatan buruk, dan senantiasa menjaga serta memperkuat keimanan kepada Allah¹⁰⁷

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah:

1. Agar para siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama yang menjadi panutannya.
2. Agar para siswa mampu menyerasikan penguasaan PAI dengan penguasaan dan implementasi sains dan teknologi. Artinya PAI bertujuan agar para siswa mampu mengintegrasikan sistem keyakinan keagamaannya dalam kehidupan profesi dan sosial para siswa, kelak sesudah mereka menjadi profesional.¹⁰⁸

Mengenai peran Islam yang dapat dilakukan terhadap perkembangan IPTEK, Hasanuddin Hasibuan (dalam Akhmad Syahri) menyampaikan setidaknya terdapat dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

¹⁰⁷ Saefudin Zuhri, Jurnal Pendidikan Agama Islam, p-ISSN: 2407-4616 e-ISSN: 2654-3575, Vol.7, No. 1, Januari-Juni 2020, hal. 80

¹⁰⁸ Ibid, hlm. 81

1. Aqidah islam harus dijadikan basis segala konsep dan aplikasi IPTEK. Paradigma ini yang harus dikembangkan oleh kaum muslim saat ini. Banyak pendidikan yang berlangsung dan segala kemajuan teknologi pendidikan yang menghindari kebenaran aqidah islam, layaknya pendidikan berbasis sekuler. Seperti teori Darwin yang bertolak belakang dengan aqidah islam. Meskipun aqidah islam dijadikan landasan dalam mengembangkan IPTEK, tapi tak selamanya ilmu-ilmu seperti ilmu astronomi, ilmu kedokteran, geologi berasal dari ayat-ayat yang ada di al-qur'an. Melainkan al-qur'an dan hadist (sebagai pedoman hidup) sebagai standar dalam IPTEK. Standar yang dimaksud tidak melakukan penolakan dan menimbulkan pertentangan antara ilmu dan al-qur'an.
2. Syariah islam sebagai standar pemanfaatan IPTEK standar syariah yang diberikan untuk memanfaatkan IPTEK adalah mengenal halal haram. IPTEK yang diperbolehkan untuk dimanfaatkan adalah IPTEK yang telah dihalalkan syariah. Sedangkan IPTEK tidak boleh dimanfaatkan apabila diharamkan oleh syariah.¹⁰⁹ Islam berperan untuk mengisi nilai tentang metode atau cara bagaimana teknologi pendidikan dapat berlangsung dengan baik, baik di lembaga formal, informal, maupun non formal dalam semangat perkembangan teknologi pendidikan. Saat ini seyogyanya islam

¹⁰⁹ Akhmad Syahri, Spirit Islam. Hlm. 56

menjadi standarisasi ilmu pengetahuan, karena islam berdasarkan pada pemilik segala ilmu yang ilmunya mencakup segala sesuatu.

Proses Islamisasi IPTEK mengakibatkan disiplin ilmu dapat berubah menjadi jalur dakwah yang efisien dan efektif. Hal yang sudah diketahui bahwa islam mengajarkan adanya landasan dogmatika yang disebut “rukun Iman dan rukun Islam”. Namun, sangat disayangkan dalam rentang waktu ini rukun Iman dan rukun Islam tidak dimengerti sebagai landasan kebenaran yang ada karena benar dengan sendirinya. Bagaimanapun juga IPTEK adalah hasil kerja pikiran manusia yang dilakukan dengan menggunakan akal spekulatif (rasional, logis) dan akan empiris dengan memanfaatkan pengalaman rasional atau teknis. Objeknya berupa data verbal yang oleh islam dikenal dengan al-qur’an dan sunah. Tanpa mengubah keyakinan bahwa kebenaran al-qur’an bersifat multak dan abadi, ilmu yang dibangun dari tafsir atas ayat-ayat al-qur’an adalah hasil kerja pikiran di dalam ruang waktu yang relatif berubah dan berkembang.¹¹⁰

Pendidikan Agama Islam mengajarkan bahwa globalisasi mendorong manusia khususnya umat beragama untuk mampu menangkap peluang dan menghadapi tantangan pada era digital ini. Hal ini karena permasalahan pembangunan peradaban bukan dari ajaran agama melainkan manusianya. Sebagai contoh, umat islam pernah memiliki peradaban modern yang ditandai dengan adanya perpustakaan bait al-hikmah yang memproduksi

¹¹⁰ Mulkhan, Abdul Munir S.U Nalar Spiritual Pendidikan, hlm. 234

pengetahuan. Dengan potensi ilmu yang dianugerahkan Allah bersama penundukan yang dilakukannya, manusia mampu meraih dengan mudah segala sesuatu yang tebetang di alam raya melalui keahlian di bidang teknologi dan alat-alat yang dihasilkannya.

Pendidikan Agama Islam justru mendukung pengembangan ilmu dan teknologi. Era digital tidak perlu dianggap sebagai sebuah ancaman bagi agama, sebaliknya agama bukanlah ancaman terhadap era digital. Dalam kaitan ini perlu ditekankan pentingnya mengharmoniskan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan agama. IPTEK harus selalu dilandasi oleh nilai-nilai moral agama agar tidak bertolak belakang terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Sedangkan ajaran Islam harus didekatkan dengan konteks modernitas, sehingga dapat bersifat kompatibel dengan segala waktu dan tempat.¹¹¹

Era digital ditandai dengan dua situasi yang sangat berat:

1. Industri akan lebih banyak mengandalkan komputer dan robot, sehingga tenaga manusia akan dikurangi secara radikal. Dengan demikian, lapangan pekerjaan alumni sekolah dan universitas, dan akan menghadapi kesulitan besar untuk mendapatkan pekerjaan,
2. Akan tetapi era cyber juga mendatangkan manfaat besar jika bisa dioptimalkan seluruh peluangnya. Oleh sebab itu, era ini

¹¹¹ Thalita Kenzia, 2019, kompasiana.com

juga sering disebut sebagai era disruptive innovation (inovasi yang mengganggu pemain utama). Inovasi ini terbuka bagi siapa saja, karena setiap orang menjadi boss untuk dirinya sendiri, untuk ide dan cita-citanya sendiri. Tagihan untuk sukses di era digital adalah:

- a. Harus menjadi anak bangsa yang kreatif, agar mereka bisa menjadi sangat mandiri
- b. Harus menjadi anak bangsa yang inovatif, agar sukses dalam usaha berbasis kreatifitasnya sendiri
- c. Harus menjadi anak bangsa yang inklusif, yang bisa bberkolaborasi lintas etnik, budaya, dan agama, sehingga pandangan dunianya tidak sempit, tetapi setidaknya ASEAN sebagai single market bisa mereka optimalkan.

Prof. Dede Robsyada (dalam jurnal Saefudin Zuhri), secara teoritik, kreatifitas dan inovasi tidak ada mata pelajaran atau mata kuliahnya. Oleh sebab itu, kini kedua skill tersebut dititipkan pada proses pedagogik. Untuk itulah Indonesia beralih dari aliran behaviorisme kepada konstruktivisme, dalam upaya memaksimalkan hasil pendidikan agar menghasilkan manusia Indonesia yang cerdas, kreatif dan inovatif. Sementara inklusivisme merupakan pokok bahasan yang sudah sejak lama ada dalam materi bahan ajar para siswa.

BAB V

PEMBAHASAN

A. KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM KITAB AYYUHAL WALAD KARYA IMAM AL-GHOZALI

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹²

Menurut Kementerian Pendidikan khususnya Direktorat Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa secara umum arti karakter ialah mendemonstrasikan etika atau system nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain.¹¹³ Sedang secara khusus karakter adalah nilai-nilai khas yang baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku.¹¹⁴

¹¹² Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹¹³ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, “*Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*”, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013) Hlm. 42

¹¹⁴ *Ibid* hlm. 42

Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai religius seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Secara umum pendidikan karakter religius mencakup pikiran, perkataan dan perbuatan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Sedang secara khusus pendidikan karakter religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak ditemukan dari berbagai sumber, diantaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari beliau, yaitu *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tablig* (menyampaikan dengan transparan), dan *fatamah* (cerdas).¹¹⁵

Salahsatu nilai-nilai pendidikan karakter dalam sistem nasional disebutkan juga nilai religius. Segala sesuatu di alam semesta ini

¹¹⁵ Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) hlm. 61-63

merupakan bukti nyata keberadaan Tuhan merupakan keyakinan dari manusia yang religius.¹¹⁶ Tujuan dari nilai religius adalah bagaimana sikap kepada Allah, Tuhan semesta alam, yang menunjukkan sikap ketaqwaan. Ketaqwaan merupakan sesuatu berharga yang tidak ternilai harganya, adalah kepercayaan yang mahal, Kunci rahasia bisa membuka semua pintu kebaikan, sarana menuju surga.¹¹⁷ Umat manusia berusaha untuk menghargai semua bentuk jalan yang baik melalui cara-cara yang baik dan menghindari jalan yang jahat.

Dalam kitab *ayyuh al-walad*, nasihat pertama kali dikatakan oleh Imam Ghazali yaitu pentingnya beribadah kepada Allah. Nasehat itu cukup bagi orang berilmu. Menasehati adalah hal mudah, sedangkan yang sulit adalah yang menerima nasihat karena ia menuruti hawa nafsunya. Dalam kitab ini tertulis:

عَلَامَةٌ أَعْرَاضُ اللَّهِ عَنِ الْعَبْدِ إِشْغَالُهُ بِمَا لَا يَعْنِيهِ وَ إِنَّ
 امْرَأً ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنْ عُمُرِهِ فِي غَيْرِ مَا خُلِقَ لَهُ مِنَ الْعِبَادَةِ
 لَجَدِيرٌ أَنْ تَطُولَ عَلَيْهِ حَسْرَتُهُ وَ مَنْ جَاوَزَ الْأَرْبَعِينَ وَ لَمْ
 يَغْلِبْ خَيْرُهُ عَلَى شَرِّهِ فَلْيَتَهَجَّرْ إِلَى النَّارِ

Artinya: salahsatu tanda berpalingnya Allah SWT dari hambanya adalah jika ia sibuk melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat, dan sesungguhnya orang yang kehilangan waktu dari umurnya selain untuk beribadah, maka patutlah ia menyesal selama-lamanya, dan barangsiapa yang telah melewati usia 40 tahun, namun amal kebbaikannya terkalahkan oleh amal keburukannya, maka bersiap-siaplah untuk masuk neraka

¹¹⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011) hlm. 64

¹¹⁷ Muhammad Fatehullah gulen, *Tasawuf untuk kita semua*. Penerjemah: fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Republika, 2013) hlm. 101

Dari ungkapan tersebut menyatakan bahwasanya Allah lebih utama daripada melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat, terlebih lagi sesuatu itu menjauhkan dari sang pencipta. Maka dari itu, seorang hamba sudah selayaknya mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan dalam kitab ini juga disebutkan perihal nasihat ini sebagai berikut:

“wahai anakku, senangilah apa yang kamu senangi, karena engkau akan berpisah dengannya. Berbuatlah sesuka hatimu, karena kamu akan memperoleh balasan setimpal dengan perbuatanmu itu”

Dalam kitab ini pula disebutkan dalam sebuah riwayat oleh Al-Junaid, dia bermimpi setelah kematiannya, dan dalam mimpi itu dia ditanyai: “apa kabar wahai Abal Qasim?” kemudian ia menjawab:”semua ilmu-ilmu saya sudah hilang, lenyap dan tidak berbekas. Tidak ada lagi sesuatu yang memberi manfaat kepada saya, melainkan rakaat-rakaat yang dilakukan pada shalat di tengah malam”¹¹⁸

Dari beberapa uraian tersebut menunjukkan bahwasanya Ghazali memandu kehidupan setiap orang atau individu yang menjaga keseimbangan antara dunia dan masa depan. Semua perilaku dan gaya hidup sepenuhnya berdasarkan Allah SWT, karena Allah yang mengatur kehidupan.

Ungkapan Imam Ghazali lainnya yaitu dalam hal ini ada empat macam perkara untuk menuju jalan yang benar:

¹¹⁸ Imam Ghazali, Ayyuhul Walad: Nasehat-Nasehat Al-Imam Al-Ghazali kepada para muridnya, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014) hlm. 16

1. Niat benar yang tidak bercampur bid'ah
2. Dengan mencegah semua kemungkinan ketidaktaatan, pertobatan adalah sungguh-sungguh
3. Mewajibkan semua lawan dan musuh berbahagia agar hak orang lain tidak lagi terbebani
4. Mempelajari ilmu dunia, mempercepat perintah Alloh dengan haknya, dan memahami ilmu akhirat dapat membebaskan diri dari bahaya dan siksaan neraka.¹¹⁹

Ungkapan diatas menunjukkan perlunya manusia dengan khusyu' mendekati diri kepada Alloh, dan ketaatan akan memberikan suatu energi spiritual yang membuatnya merasa tenang, damai. Misalnya dalam sholat, manusia menuntut tubuh dan jiwa adalah milik Alloh ta'ala, jauh dari aktifitas duniawi.

Dalam kitab ini pula dijelaskan bagaimana Luqman al-Hakim berpesan kepada anaknya agar berdoa di malam hari, seelum ayam jantan erkokok, dalam sebuah syair berbunyi:

لقد هتفت في جنح ليل حمامة *** على فنن و هنا و انى لنائم
 كذبت وبيت الله لو كنت عاشقا *** لما سبقنتني بالبكاء الحمام
 وازعم اني هائم ذو صبابة *** لربي فلا ابكي وتبكي البهائم

Artinya:

Sungguh sudah bersuara pada tengah malam seekor burung merpati diatas ranting, disaat saya sedang tidur

¹¹⁹ Ibid, 22-23

Saya berbohong demi baitullah, kalau aku cinta dan rindu
tentulah saya tidak didahului tangis merpati
Kukira diriku rindu yang mencururkan air mata pada
Tuhanku, aku tiada menangis, akan tetapi hewan menangis

Dari syair tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa jika ingin dengan mudah menanamkan nilai-nilai agama pada seorang anak, maka engkau harus terus mengajari Al-Qur'an, Ilmu agama, agar anak terhindar dari perilaku yang tidak berguna. Sikap beragama dan taat ini, salahsatu ciri utama orang sehat jiwa dan damai. Mentalitas yang sehat bukan fisik dan psikis, tetapi harus mampu hidup sesuai nilai dan aturan agama, serta mampu memahami dan mengamalkan kehidupan.

Kitab ini dijelaskan di nasihat ketujuh belas tentang salahsatu nasehat dari delapan wasiat hatim Al-Ashom seperti ini:

“Aku menengok pada setiap orang, mereka mengandalkan temannya. Beberapa dari mereka mengandalkan dinar dan dirham, beberapa dari mereka mengandalkan kerajinan kayu dan kerajinan tangan dan beberapa mengandalkan sesama manusia. Maka dalam hal ini saya perhatikan firman Alloh SWT:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Alloh, niscaya Alloh akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Alloh melaksanakan urusan yang dikehendakiNya. Sesungguhnya Alloh telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu (QS. Ath-Thalaq: 3)¹²⁰

¹²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, Alqur'an dan Terjemahannya (Bandung: CV Jumanatul Ali Art. 2004) hlm. 445

Karena aku percaya pada Alloh. Karena Dia-lah yang bisa memenuhi semua kebutuhan saya. Hanya Alloh lah pelindung terbaik”¹²¹.

Dalam uraian diatas menunjukkan dengan jelas tentang tawakkal kepada Alloh, yang mana merupakan bagian dari nilai religius. Maka dari itu sangat diperlukan menanamkan nilai religius kepada anak agar mereka mengetahui hubungan dari seorang makhluk terhadap Tuhannya.

B. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL

Era digital tidak hanya mengubah tatanan budaya dan pola kehidupan masyarakat, melainkan juga mendorong munculnya berbagai gagasan-gagasan baru dalam segi keagamaan (religiusitas), spiritualitas, serta nilai-nilai sosial kehidupan. Munculnya gagasan-gagasan baru yang terkonsepsi dari pendidikan harus dikaji ulang. Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin* menjadi hal penting yang perlu diperhatikan untuk menanggapi perkembangan zaman. Realitanya pendidikan Islam kurang mendorong munculnya pemikiran yang kritis. Padahal islam dapat menjawab segala tantangan perubahan zaman, karena pedomannya jelas yaitu al-qur’an, penyempurna pedoman hidup manusia.

Apabila zaman berkembang dengan kekuatan teknologi informasi global, maka banyak sekali peluang yang dapat diambil dalam pendidikan

¹²¹ Imam Ghazali, Ayyuhal Walad: Nasehat-Nasehat Al-Imam Al-Ghazali kepada para muridnya, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014) hlm. 27

nasional pada umumnya dan pendidikan islam pada khususnya. Keberadaan islam menjadi tonggak penting dalam dunia pendidikan itu sendiri dan Islam dapat memasuki semua ranah perkembangan dunia. Islam dapat memunculkan dirinya sebagai sebuah keunggulan di tengah-tengah keanekaragaman global, terutama di dunia pendidikan. Media dan teknologi informasi adalah sarana berbagi untuk mendapatkan informasi baik dan bermanfaat. Kerapkali bilamana tanpa adanya penyeimbangan sisi religiusnya maka informasi-informasi yang beredar akan kurang bernilai. Dapat dilihat dari konten penyayangan oleh media informasi sekarang lebih banyak menampilkan hal-hal negatif di dalam iklan, film, serta produk-produk hiburan lainnya. Dalam hal ini pentingnya pengembangan budaya kritis dan religius yang tetap bisa memenuhi kebutuhan hiburan dan selera estetik dalam perkembangan media-media era sekarang¹²²

Menurut Prof. Dede Rosyada 2019 (dalam jurnal Saefudin Zuhri), Pendidikan Agama Islam mendapat mandat dari Alloh sebagai proses penyiapan generasi sekarang dan yang akan datang sebagai generasi terbaik di muka bumi (Ali Imran:110). Dalam ayat tersebut ditegaskan untuk menjadi umat terbaik harus melakukan 3 hal, senantiasa memerintahkan untuk melakukan perbuatan baik, senantiasa mencegah

¹²² Mulkhan, Abdul Munir S.U, Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam, Jakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002. Hlm. 51

umat islam melakukan perbuatan buruk, dan senantiasa menjaga serta memperkuat keimanan kepada Allah¹²³

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah:

- 1) Agar para siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama yang menjadi panutannya.
- 2) Agar para siswa mampu menyerasikan penguasaan PAI dengan penguasaan dan implementasi sains dan teknologi. Artinya PAI bertujuan agar para siswa mampu mengintegrasikan sistem keyakinan keagamaannya dalam kehidupan profesi dan sosial para siswa, kelak sesudah mereka menjadi profesional.¹²⁴

Mengenai peran Islam yang dapat dilakukan terhadap perkembangan IPTEK, Hasanuddin Hasibuan (dalam Akhmad Syahri) menyampaikan setidaknya terdapat dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Aqidah islam harus dijadikan basis segala konsep dan aplikasi IPTEK. Paradigma ini yang harus dikembangkan oleh kaum muslim saat ini. Banyak pendidikan yang berlangsung dan segala kemajuan teknologi pendidikan yang menghindari kebenaran aqidah islam, layaknya pendidikan berbasis sekuler. Seperti teori Darwin yang bertolak belakang dengan aqidah islam. Meskipun aqidah islam dijadikan landasan dalam mengembangkan IPTEK,

¹²³ Saefudin Zuhri, Jurnal Pendidikan Agama Islam, p-ISSN: 2407-4616 e-ISSN: 2654-3575, Vol.7, No. 1, Januari-Juni 2020, hal. 80

¹²⁴ Ibid, hlm. 81

tapi tak selamanya ilmu-ilmu seperti ilmu astronomi, ilmu kedokteran, geologi berasal dari ayat-ayat yang ada di al-qur'an. Melainkan al-qur'an dan hadist (sebagai pedoman hidup) sebagai standar dalam IPTEK. Standar yang dimaksud tidak melakukan penolakan dan menimbulkan pertentangan antara ilmu dan al-qur'an.

2. Syariah islam sebagai standar pemanfaatan IPTEK standar syariah yang diberikan untuk memanfaatkan IPTEK adalah mengenal halal haram. IPTEK yang diperbolehkan untuk dimanfaatkan adalah IPTEK yang telah dihalalkan syariah. Sedangkan IPTEK tidak boleh dimanfaatkan apabila diharamkan oleh syariah.¹²⁵

Islam berperan untuk mengisi nilai tentang metode atau cara bagaimana teknologi pendidikan dapat berlangsung dengan baik, baik di lembaga formal, informal, maupun non formal dalam semangat perkembangan teknologi pendidikan. Saat ini seyogyanya islam menjadi standarisasi ilmu pengetahuan, karena islam berdasarkan pada pemilik segala ilmu yang ilmunya mencakup segala sesuatu. Pendidikan islam mengajarkan bahwa globalisasi mendorong manusia khususnya umat beragama untuk mampu menangkap peluang dan menghadapi tantangan pada era digital ini. Hal ini karena permasalahan pembangunan peradaban bukan dari ajaran agama melainkan manusianya. Sebagai contoh, umat

¹²⁵ Akhmad Syahri, Spirit Islam. Hlm. 56

Islam pernah memiliki peradaban modern yang ditandai dengan adanya perpustakaan Bait al-Hikmah yang memproduksi pengetahuan. Dengan potensi ilmu yang dianugerahkan Allah bersama penundukan yang dilakukannya, manusia mampu meraih dengan mudah segala sesuatu yang tebetang di alam raya melalui keahlian di bidang teknologi dan alat-alat yang dihasilkannya.

Pendidikan Islam justru mendukung pengembangan ilmu dan teknologi. Era digital tidak perlu dianggap sebagai sebuah ancaman bagi agama, sebaliknya agama bukanlah ancaman terhadap era digital. Dalam kaitan ini perlu ditekankan pentingnya mengharmoniskan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan agama. IPTEK harus selalu dilandasi oleh nilai-nilai moral agama agar tidak bertolak belakang terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Sedangkan ajaran Islam harus didekatkan dengan konteks modernitas, sehingga dapat bersifat kompatibel dengan segala waktu dan tempat.¹²⁶

Era digital ditandai dengan dua situasi yang sangat berat:

- a. Industri akan lebih banyak mengandalkan komputer dan robot, sehingga tenaga manusia akan dikurangi secara radikal. Dengan demikian, lapangan pekerjaan alumni sekolah dan universitas, dan akan menghadapi kesulitan besar untuk mendapatkan pekerjaan,

¹²⁶ Thalita Kenzia, 2019, kompasiana.com

b. Akan tetapi era cyber juga mendatangkan manfaat besar jika bisa dioptimalkan seluruh peluangnya. Oleh sebab itu, era ini juga sering disebut sebagai era disruptive innovation (inovasi yang mengganggu pemain utama). Inovasi ini terbuka bagi siapa saja, karena setiap orang menjadi boss untuk dirinya sendiri, untuk ide dan cita-citanya sendiri.

Tagihan untuk sukses di era digital adalah:

- a) Harus menjadi anak bangsa yang kreatif, agar mereka bisa menjadi sangat mandiri
- b) Harus menjadi anak bangsa yang inovatif, agar sukses dalam usaha berbasis kreatifitasnya sendiri
- c) Harus menjadi anak bangsa yang inklusif, yang bisa berkolaborasi lintas etnik, budaya, dan agama, sehingga pandangan dunianya tidak sempit, tetapi setidaknya ASEAN sebagai single market bisa mereka optimalkan.

Prof. Dede Rosyada secara teoritik, kreatifitas dan inovasi tidak ada mata pelajaran atau mata kuliahnya. Oleh sebab itu, kini kedua skill tersebut dititipkan pada proses pedagogik. Untuk itulah Indonesia beralih dari aliran behaviorisme kepada konstruktivisme, dalam upaya memaksimalkan hasil pendidikan agar menghasilkan manusia Indonesia yang cerdas, kreatif dan inovatif. Sementara inklusivisme merupakan pokok bahasan yang sudah sejak lama ada dalam materi bahan ajar para siswa.

C. IMPLEMENTASINYA PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL

Pada era digital jasa manusia lebih banyak tergantikan oleh mesin. Tetapi ada hal penting yang membedakan manusia dengan mesin yaitu dari segi nilai kemanusiaan yang tidak dimiliki oleh mesin. Penanaman nilai inilah yang perlu diperkuat untuk mempertahankan kualitas pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam. Penanaman pendidikan karakter religius juga sangat penting untuk diterapkan pada anak masa kini. Karena teknologi masa kini dapat mempengaruhi karakter anak. Sehingga perlu untuk memperhatikan pola pertumbuhan dan perkembangan anak.

Erdasarkan hasil telaah pada kita Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghozali, terdapat nilai-nilai karakter yang terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, peduli lingkungan dan sosial, dan tanggungjawa. Nilai-nilai tersebut harus ditanamkan kepada anak melalui Pendidikan Agama Islam yang diajarkan oleh guru, orangtua dan lingkungan masyarakat. Dalam kitab Ayyuhal Walad Al-Ghozali erpesan jika ingin dengan mudah menanamkan nilai-nilai agama pada seorang anak, maka engkau harus terus mengajari Al-Qur'an, Ilmu agama, agar anak terhindar dari perilaku yang tidak berguna. Sikap beragama dan taat ini, salahsatu ciri utama orang sehat jiwa dan damai. Mentalitas yang sehat bukan sekedar fisik dan psikis, tetapi harus mampu hidup sesuai nilai dan aturan agama, serta mampu memahami dan mengamalkan kehidupan.

Nasehat diatas juga selaras dengan eerapa hal yang dikemukakan Guilford, 1985 dalam menerapkan pendidikan nilai yang dikembangkan adalah:

- a. Anak dididik dan dilatih dengan cara bekerja sambil belajar. Kecerdasan berfikir anak dikembangkan dengan seluas-luasnya
- b. Memupuk kepribadian anak dengan kepribadian Indonesia, sehingga menjadi pribadi yang dinamis, percaya diri, berani, bertanggungjawab dan mandiri.
- c. Pelajaran tidak hanya diberikan pada jam pelajaran saja, tetapi juga dalam setiap kesempatan di luar jam sekolah
- d. Contoh perbuatan baik diterapkan karena lebih berhasil dalam membina watak yang baik.

Dari 4 hal itulah yang membedakan manusia dengan mesin di era digital ini.¹²⁷

Pendidikan Agama Islam merupakan lembaga yang ampuh untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada anak masa kini melalui pembelajaran PAI di dalam maupun diluar sekolah. Al-Ghozali dalam kitab Ayyuhal Waladnya berpesan kepada muridnya bahwa ketika menuntut ilmu harus memiliki niat yang baik, ersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu, memiliki kecerdasan dalam erfikir supaya mampu untuk memahami dan menjalani kehidupan di dunia. Ungkapan tersebut

¹²⁷ Samrin. Pendidikan Islam di Era Globalisasi (Peluang & Tantangan). Shoutut Tarbiyah, Ed. Ke-36 th. XXIII, Mei 2017 Hlm. 5

juga sejalan dengan Pendidikan Agama Islam dalam hal menghadapi era digital ini, ada beberapa hal yang harus di persiapkan diantaranya:

- a) Persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif, untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan terampil terutama dalam aspek *data literacy*, *technological literacy*, dan *human literacy*
- b) Rekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap era digital dalam mengembangkan trans disiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan
- c) Persiapan sumber daya manusia yang responsif, adaptif dan handal untuk menghadapi era digital.
- d) Peremajaan sarana prasarana dan pembangunan infrastruktur pendidikan, riset dan inovasi juga perlu dilakukan untuk menopang kualitas pendidikan, riset, dan inovasi.¹²⁸

Berdasarkan pendapat tersebut, dalam pembahasan ini solusi dari tantangan pendidikan di era digital sebagai berikut:

- 1) Kesesuaian kurikulum dan kebijakan pendidikan di Indonesia
Kesesuaian kurikulum dan kebijakan pendidikan dapat dilihat salahsatunya melalui kompetensi yang dimiliki oleh lulusan pendidikan. Menengok pendidikan di Indonesia saat ini masih diselimitidengan berbagai macam problematika yang kurang

¹²⁸ Khusnan Arif, Teknologi Pembelajarn Pendidikan Agama Islam dalam Paradigma Konstruktivistik, Jurnal Fikroh, Vol. 4, No. 2, Januari 2011

mendukung siswa untuk dapat bertahan di era digital tentu menjadi kajian yang harus ditemukan solusinya. Adapun tawaran solusi sekaligus saran pada beberapa pihak terkait dengan dunia Pendidikan Agama Islam diantaranya:

- a) Tidak menjadikan kurikulum hanya sebagai dokumen tertulis yang tidak diterapkan dengan baik, hal ini seringkali terjadi, ketika kurikulum sudah tersusun dengan rapi, namun dalam pelaksanaannya justru tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum
- b) Mewujudkan Pendidikan Agama Islam yang mengarah pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik
- c) Melakukan evaluasi kebijakan dan atau kurikulum lembaga pendidikan islam di Indonesia berdasarkan pada orientasi kebutuhan pendidikan, bukan politisasi.

2) Kesiapan SDM dalam pemanfaatan ICT

Saat ini, menyiapkan semua sistem pendidikan yang ditujukan untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki generasi milenial tentunya tidak lepas dengan peralatan teknologi terkini. Oleh karena itu solusi dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan tantangan di era digital akan selalu berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia dan sarana prasarana sebagai pengguna ICT. Faktanya di Indonesia saat ini tidak semua pendidik mampu dalam memanfaatkan teknologi. Hasil penelitian

menunjukkan 62,15% guru jarang menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajarannya, dan 34,95% guru kurang menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi, sedangkan 10,03% disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pendidik, faktor usia dan masih terikat dengan penggunaan media konvensional. Pemahaman pendidik tentang pentingnya memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran juga masih rendah. Hal tersebut tentunya bertolakbelakang dengan harapan yang tertuang sebagai solusi dalam menghadapi era digital. Ditinjau dari segi permasalahan di Indonesia yang memiliki daerah-daerah terpencil dan terisolir, maka minimnya keterampilan pendidik dalam menggunakan ICT justru akan memperburuk permasalahan.¹²⁹

3) Kesiapan SDM dalam mengoptimalkan kemampuan dan karakter siswa

Solusi lain untuk menjawab tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Digital yaitu dari segi kemampuan dan pembentukan karakter siswa. Pada Era Digital, pembelajaran diharapkan lebih banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk kreatif, memecahkan masalah, mengoptimalkan kemampuan *literacy* dan *numeracy*, kolaborasi dan berfikir kritis.¹³⁰ Berdasarkan paparan

¹²⁹ Asnawan, Pendidikan Islam dan teknologi Komunikasi, Jurnal falasifa, Vol 1, no. 2, September 2010. Hlm. 94-95

¹³⁰ Aisyah Tiidjani Manajemen Lembaga Pendidikan Islam menghadapi Tantangan Globalisasi, Jurnal Reflektika, Vol 13, No. 1, Januari-Juni 2017

tersebut, berbagai macam pendekatan, strategi dan metode yang di gunakan pendidik harus dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan yang diharapkan di era digital. Setiap pendidik memiliki pilihan masing-masing yang tentunya disesuaikan dengan karakteristik siswanya. Selain kemampuan kognitif siswa, karakter atau pengembangan nilai pada diri siswa juga sangat dibutuhkan.oleh karena itu, pendidikan di era digital harus mampu mencetak siswa yang berkarakter sehingga tidak hanya mampu bertahan pada zamannya tetapi juga mampu mengkritisi zaman.

Adapun solusi dalam segi kesiapan sumber daya manusia dalam dunia pendidikan, dengan mengimplementasikan pendidikan karakter religius pada pendidikan agama islam di era digital melalui pengajaran, pemberian keteladanan, pembentukan prioritas dan refleksi. Selain itu, juga dapat dilakukan dengan:

- a. Memberikan pemahaman atau pengetahuan kepada seluruh pendidik untuk mampu memanfaatkan ICT dalam pembelajaran, membimbing siswa dalam menggunakan ICT dan mempermudah pelaksanaan pendidikan Islam
- b. Memberikan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi secara *kontinue* pada pendidik untuk mewujudkan pendidik responsif, handal dan adaptif

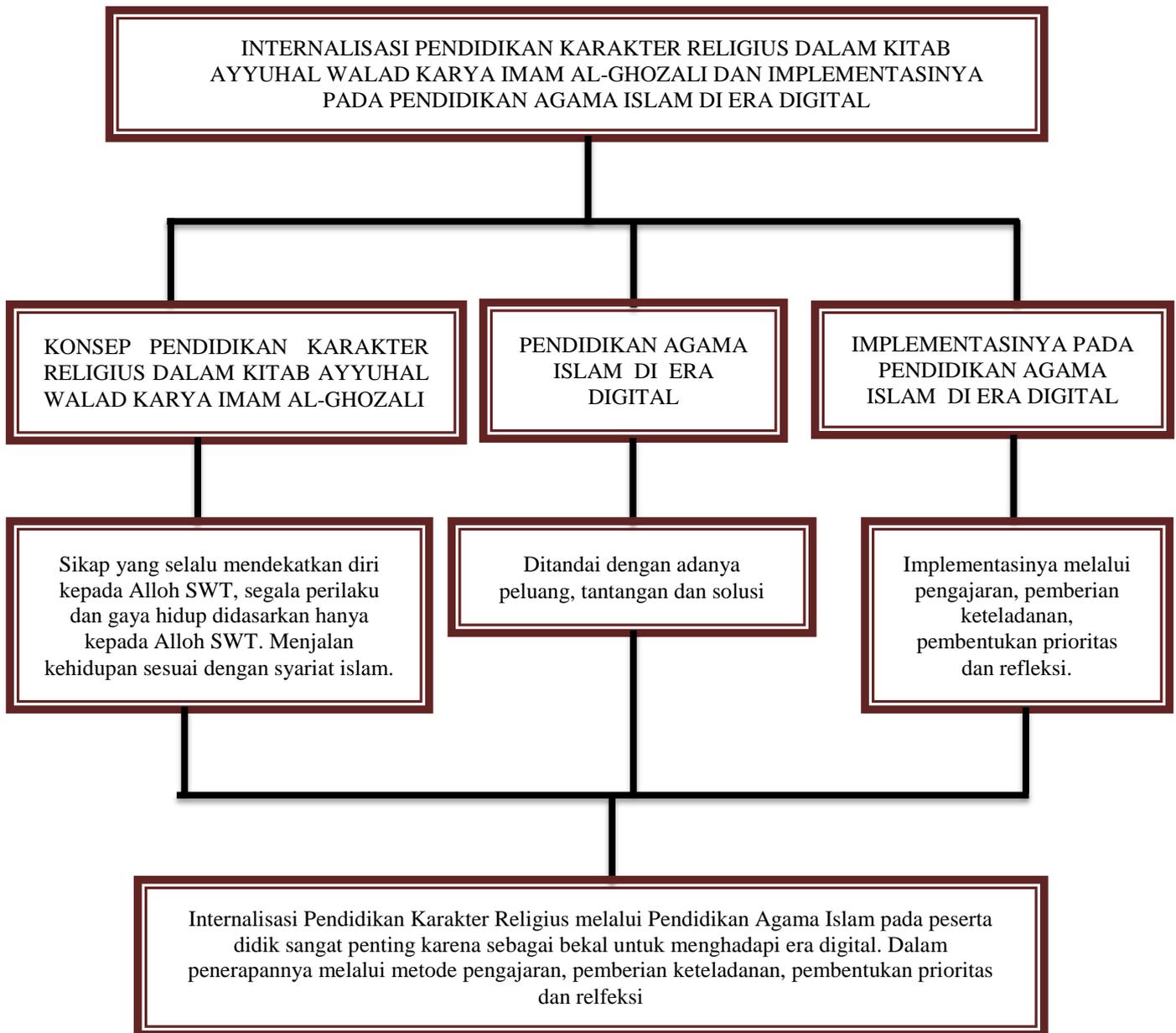
- c. Menyiapkan pendidikan untuk dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif
- d. Memberikan pendidikan kewarganegaraan yang bermakna bagi siswa, sebagai bagian dari pendidikan nilai untuk mewujudkan manusia yang berkarakter.

Berdasarkan uraian ini, reorientasi kurikulum PAI meniscayakan bahwa keluaran PAI di sekolah, yang harus dikembangkan, dibimbing dan dibelajarkan oleh para guru alumni jurusan program studi PAI adalah:

- 1) Memiliki kompetensi dan memiliki komitmen dalam keimanan
- 2) Memiliki kompetensi dan mengimplementasikan ketaqwaan
- 3) Memiliki kompetensi dan mengimplementasikan toleransi
- 4) Memiliki kompetensi untuk mengintegrasikan spirit agama pada perilaku profesi, sosial dan personal
- 5) Memiliki sikap dan pandangan terbuka, agar bisa kerjasama lintas budaya, etnik, dan agama.
- 6) Menjadi orang-orang kreatif, agar bisa lebih mandiri dalam pengembangan. Kehidupan lewat partnership dalam bisnis dengan seluruh bangsa ASEAN
- 7) Menjadi orang-orang inovatif, agar menghasilkan sesuatu yang orang-orang di dunia membutuhkan hasil karyanya¹³¹

¹³¹ Ibid, hlm. 82

Dari beberapa hal diatas bahwa pendidikan karakter religius dalam kitab Ayyuhal Walad sangat penting untuk diterapkan pada generasi milenial melalui Pendidikan Agama Islam. Karena generasi milenial butuh karakter yang kuat untuk menghadapi derasnya pengaruh era digital sehingga mereka tidak akan terjerumus pada kelalaian, kecanduan, dan kemudharatan akibat pengaruh tersebut. Untuk itu Pendidikan Agama Islam harus bisa mencetak peserta didik komitmen beragama, profesional, harus lebih banyak integratif, dan mampu berbisnis tidak hanya dengan sesama muslim tetapi juga dengan non muslim.



BAGAN 4.1 Hasil Temuan Penelitian

BAB VI

PENUTUP

B. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, paparan data dan hasil penelitian maka penelitian ini disimpulkan yaitu:

Pertama, rumusan satu menghasilkan bahwa:

- a. Kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghozali adalah salahsatu karya tulis yang tercipta sebagai perwujudan kasih sayang untuk para muridnya yang berisi nasehat, wejangan, petuah, bimbingan, arahan supaya dapat membangkitkan jiwa dalam meraih keridhoan Alloh dan Rasulnya
- b. kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghozali ini memiliki nilai pendidikan karakter yang terkandung yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, peduli lingkungan dan sosial, tanggungjawab.
- c. konsep pendidikan karakter religius dalam kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Ghozali ialah dengan selalu mendekati diri kepada Alloh, taat terhadap perintahnya, hidup sesuai dengan syariat islam.

Kedua, rumusan dua menghasilkan bahwa Pendidikan Agama Islam di era digital memiliki:

- a. peluang tersedianya infrastruktur teknologi digital guna memudahkan kegiatan proses pembelajaran dimanapun terutama di kelas. Media pembelajaran berbasis digital seperti internet, e-learning, yang dapat membantu memaksimalkan kualitas pendidikan
- b. Tantangan kurangnya kesiapan SDM dalam pemanfaatan teknologi, rendahnya kesadaran untuk memanfaatkan teknologi canggih, anak-anak yang terlena oleh kecanggihan teknologi

Ketiga, Implementasinya pada Pendidikan Agama Islam di Era Digital disimpulkan bahwa:

- a. Al-Ghozali dalam kitab *Ayyuhal Waladnya* berpesan kepada muridnya bahwa ketika menuntut ilmu harus memiliki niat yang baik, bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu, memiliki kecerdasan dalam erfikir supaya mampu untuk memahami dan menjalani kehidupan di dunia. Hal ini sejalan dengan Pendidikan Agama Islam untuk menghadapi era digital dengan berbagai persiapannya.
- b. Solusi untuk menjawab tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Digital salahsatunya yaitu dari segi kemampuan dan pembentukan karakter siswa. Seperti menerapkan pendidikan karakter religius yang dapat dilakukan dengan menanamkannya sejak dini kepada peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam yang diajarkan oleh orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat sekitar.
- c. Adapun solusi dalam segi kesiapan sumber daya manusia dalam dunia pendidikan, untuk menghadapi era digital dengan

mengimplementasikan pendidikan karakter religius pada pendidikan agama islam di era digital melalui pengajaran, pemberian keteladanan, pembentukan prioritas dan refleksi.

C. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Diharapkan penelitian tentang Internalisasi Pendidikan Karakter Religius dalam kitab Ayyuhal Walad karya Imam Ghazali dan Implementasinya pada Pendidikan Agama Islam di Era Digital ini mampu menjadi bahan rujukan mengenai ilmu pendidikan yang berkaitan dengan akhlak dan mampu diterapkan sebagai salahsatu referensi tambahan sebagai usaha membentuk peserta didik yang berkarakter religius.

2. Bagi sistem pendidikan islam

Diharapkan penelitian tentang Internalisasi Pendidikan Karakter Religius dalam kitab Ayyuhal Walad karya Imam Ghazali dan Implementasinya pada Pendidikan Agama Islam di Era Digital ini mampu menjadi informasi dalam pendidikan islam dan menjadi sumbangan dalam khazanah ilmu pendidikan untuk peneliti selanjutnya. Khususnya pada hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter religius di era modern.

3. Bagi guru/pendidik

Diharapkan kepada para guru/para pendidik untuk bisa menjadi referensi sumber materi dalam rangka pembentukan karakter religius kepada peserta didik yang bisa diaplikasikan dalam pengajaran dan memberikan keteladanan bagi peserta didik.

4. Bagi siswa

Diharapkan kepada siswa agar bisa meneladani pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab Ayyuhal Walad karya Imam Ghazali dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam kehidupan sekolah maupun kehidupan lingkungan masyarakat.

5. Bagi masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat agar dapat memahami pentingnya menanamkan pendidikan karakter religius yang diajarkan Imam Ghazali yang termuat dalam penelitian ini sehingga mampu menjadikan beliau panutan dan mengamalkan perilakunya dengan baik sebagai perwujudan rasa cinta dan ketaatan kepada beliau serta sebagai perwujudan kecintaan kepada agama islam dengan melakukan kebaikan dalam menjalankan syariatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Adisusilo, Sutarjo. 2013. "Pembelajaran Nilai Karakter" , Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*.Bandung: Remaja Rosdakarya
- Alim, Muhammad. 2011. "*Pendidikan Agama Islam*" Bandung: Remaja Rosdakarya
- Amir Feisal. Jusuf. 1995. *reorientasi pendidikan islam*, Jakarta: Gema Insani, 1995
- Arif, Khusnan. 2011. *Teknologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Paradigma Konstruktivistik*, Jurnal Fikroh, Vol. 4, No. 2, Januari
- Asmuni, Yusran. 1997 "*Dirasah Islamiah I*". Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Asnawan, 2010. *Pendidikan Islam dan teknologi Komunikasi*, Jurnal falasifa, Vol 1, no. 2
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta:Gramedia Pustaka Umum
- Caplin, James. 1993. *Kamus lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Chabib Toha, M., Abdul Mu'thi. *PBM PAI disekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dahlia. Eis. 2017. SKRIPSI "*Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali*". Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung.
- Darajat, Zakiyah. dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Daviq, Chairilisyah, 2016. *Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran*, Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial, Vol. 5, No. 1
- Depag RI, 1996. *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahnya*,Semarang: CV. Toha Putra
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2004. *Alqur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Jumanatul Ali Art
- Ensiklopedi Hukum Islam, 1997. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve

Fadillah, Muhammad. Lilif Muallifatul Khorida, 2013. “*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*”. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. 2017. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Edisi Revisi*, Ponorogo: IAIN Po Press

Fatehullah gulen, Muhammad. 2013. *Tasawuf untuk kita semua*. Penerjemah: fuad Syaifudin Nur, Jakarta: Republika

Hasanah, Uswatun. Chalimatus Sa’dijah, Ach. Faisol. 2019. “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta’lim Muta’allim dan Ayyuhal Walad Karya Syeikh Burhanuddin Al Zarnuji dan Imam Ghazali*”. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4, No. 2

Hermawan, Heris. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI

Noer Ali. Hery. 1999. *Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet. I

Hidayat, Nur. 2015. *Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global*. *Jurnal el-Tarbawi*. Volume XIII, No. 2

Hidayatulloh, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka

Hilmy, Masdar. *Pendidikan Islam Dan Tradisi Ilmiah*. (Malang: Madani, 2016) hlm. 103

<http://buku.kemdikbud.go.id> (diakses tanggal 23 Desember 2020)

<http://ketik.unpad.ac.id/posts/2123/pandemi-covid-19-membuat-anak-lebih-kecanduan-internet-1> diakses tanggal 19 Oktober 2021, 09:35 WIB

<https://nasional-sindonews-com/tindak-kriminalitas-anak-sangat-memprihatinkan> (diakses tanggal 05-06-2021)

<https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/sleman/bawa-sajam-anggota-dua-geng-pelajar-diamankan> (diakses tanggal 18/12/2020)

Imam A-Ghazali, 2003. *Ringkasan Ihya’ Ulumuddin*. Terj. Ust Labib MZ, Surabaya: Bintang Usaha Jaya

Imam Al-Ghazali, 2005. *Ayyuhal Walad*, Bandung: Irsyad Baitus Salam

Imam Ghazali, 2014. *Ayyuhal Walad: Nasehat-Nasehat Al-Imam Al-Ghazali kepada para muridnya*, Surabaya: Mutiara Ilmu

Isna. Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Jakarta: Global Pustaka Utama

- Iswan dan Herwina, 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Era Millenial I.R 4.0, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi “Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter Pada Era IR 4.0”* Universitas Muhammdiyah Jakarta, Indonesia
- J. Moelong, Lexi. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Jalaluddin, 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jeane Betty Kurnia Jusuf Mirhan, 2016. *Jurnal Olahraga Prestasi: Hubungan Antara Percaya Diri dan Kerja Keras dalam Olahraga dan Keterampilan Hidup*, Vol. 12, No. 1
- Kartawisastra, H.U. 1980. *Strategi Klasifikasi Nilai*. Jakarta: P3G. Depdikbud
- Kartono. Kartini. 1992. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis (Apakah Pendidikan masih Diperlukan)*. Bandung: Penerbit Mandar Maju
- Ketut Sukardi, Dewa. 1984. *Bimbingan Karir Di Sekolah-Sekolah*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Kristiawan, M. *A Model for Upgrading Teachers Competence on Operating Computer as Assistant of Instruction*. Global Journal of Human-Social Science Research
- L. Davis. Digital Learning: What to know in 2020. www.schoolology.com
- Majid, Abdul., Dian Andayani, 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mas’ud. Abdurrahman. 2002. “*Tradisi Learning Pada Era Pra Madrasah*”, dalam Ismail SM, dkk., (ed)., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar
- Mudlofir, Cholid. 2008. *Jurnal pendidikan Masyarakat: Pengembangan Metode pendidikan Akhlak Guna Mewujudkan Siswa Yang Berakhlak Mulia*, Vol. 9, No. 2
- Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media
- Muhtar Tatang, dkk, 2019. *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, Cet.1, Jawa Barat: UPI Sumedang Press
- Mulkhan, Abdul Munir S.U, 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Tiara Wacana Yogya

- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Rosda Karya
- Muntholiah, 2002. *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI, GunungJati Offset*
- Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Laksbang Pressindo
- Nanik, Noviana. Prihartanti, 2014. *Metode Biblioterapi dan Diskusi Dilema Moral untuk Pengembangan Karakter Tanggungjawab*, Jurnal Psikologi, Vol. 41, no. 1
- Nata Abudin. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Purwanti, Dwi. 2017. *Jurnal Riset Paedagogik: Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya*, Vol. 2, No. 2.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Ramayulis, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Saefudin Zuhri, 2020. *Jurnal Pendidikan Agma Islam*, p-ISSN: 2407-4616 e-ISSN: 2654-3575, Vol.7, No. 1, Januari-Juni
- Saepuddin 2019 “*Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad Dalam Konsep Pendidikan Di Indonesia*”. Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, Vol. 2, No. 2
- Said Basil, Victor. 1997. *Al-Ghazali Mencari Ma’rifah*, Terj. Ahmadie Thaha, Jakarta: Pustaka Panjimas
- Salahudin, Anas. Irwanto Alkrienciehie, 2013. “*Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*”, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Samani, Mukhlis. Hariyanto, 2013. “*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*” Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Samrin. 2017. *Pendidikan Islam di Era Globalisasi (Peluang & Tantangan)*. Shoutut Tarbiyah, Ed. Ke-36 th. XXIII, Mei
- Siswanto, 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Sugiono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: PT. Remaja rosdakarya
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*. Jakarta: Gramedia pustaka Utama
- Sukardi, 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sunarto, Ahmad. 2014. *Nasehat-Nasehat Al-Imam Al-Ghazali kepada para muridnya*. Surabaya: Mutiara Ilmu
- Suyadi, 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Syahri, Akhmad. 2018. *Spirit Islam dalam Teknologi Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0* Attarbiyah, volume 28
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tafsir Dkk. 2002. *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas: Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahma, Al-Ghazali, dan Islami'il Raji Al-Faruqi*, Yogyakarta: Gama Media
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Thalita Kenzia, 2019, kompasiana.com
- Tiidjani, Aisyah. 2017. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam menghadapi Tantangan Globalisasi*, Jurnal Reflektika, Vol 13, No. 1, Januari-Juni
- Triyanto, 2020. *Peluang dan tantangan Pendidikan Karakter Era Digital*, Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan Vo;. 17 No. 2
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Victor “*Tradisi Learning Pada Era Pra Madrasah*”, dalam Ismail SM, dkk., (ed)., 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar
- Vidya Fakhriyani, Diana. 2016. *Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains: pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 2
- W. Creswell. John. 2003. *Reseach Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- www.cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id

- Yasir, Muhammad. 2018. *Makna Toleransi dalam Al-Qur'an*. Jurnal Ushuluddin, Vol. 22. No. 2.
- Zainuddin, dkk.1991. *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara
- Zayadi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Zein, Muhammad. 1995. *Methodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana
- Zubaedi, 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana
- Zuhairini, 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan agama Islam*, Malang: UIN Press
- Zuhairini, Abdul Ghafir, Slamet As. Yusuf, 1987. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Ussha Offset Printing
- Zuhri. Muh. *Hukum Islam Dalam Lintas Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi* Jakarta: Bumi Aksara



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Fax. (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> email: psg_uinmalang@ymail.com

Nama : Kholida Zuhairoh
NIM : 16110151
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Dosen Pembimbing : Dr. H. Mulyono, M.A
Judul Skripsi : Internalisasi Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Ayyuhal
Walad Karya Imam Al-Ghazali dan Implementasinya Pada
Pendidikan Agama Islam di Era Digital

NO	Tanggal konsultasi	Isi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	9 Oktober 2021	Revisi latar belakang, rumusan masalah	
2.	14 Oktober 2021	Revisi orisinalitas penelitian	
3.	16 Oktober 2021	Revisi bab 2 kajian pustaka	
4.	23 Oktober 2021	Revisi bab 3 metode penelitian, analisis data	
5.	30 Oktober 2021	Revisi paparan data	
6.	6 November 2021	Revisi bab 4 hasil penelitian kitab aayuhul walad	
7.	11 November 2021	Revisi bab 5 pembahasan konsep pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhal walad	
8.	30 November 2021	Revisi bab 5 pembahasan pendidikan agama islam era digital	
9.	5 Desember 2021	Revisi bab 6 kesimpulan di buat per poin	
10.	10 Desember 2021	Revisi bab 1-6 tentang format penulisan skripsi,	
11.	13 Desember 2021	Revisi keseluruhan bab dan abstrak	
12.	15 Desember 2021	Finishing dan Tanda Tangan Persetujuan	

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Dr. H. Mulyono, M.A

Malang, 14 Desember 2021
Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Mujahid, M.Ag

BIODATA MAHASISWA

A. Identitas Mahasiswa

Nama : Kholida Zuhairoh
NIM : 16110151
Tempat, tanggal lahir : Blitar, 10 Oktober 1997
Fakultas/Jurusan : FITK/ Pendidikan Agama Islam
Alamat Rumah : Dsn. Kasim, Ds. Ploso, RT. 02, RW. 08, Kec.
Selopuro, Kab. Blitar, Jawa Timur

B. Motto

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra’d (13): 11)

C. Riwayat Pendidikan

TK Al-Hidayah Jambewangi	(2002-2004)
MI Miftahul Huda Jambewangi	(2004-2010)
MtsN Jambewangi	(2010-2013)
MA As-salam Jambewangi	(2013-2016)

D. Kontak Person

No. Hp : +6281335938839
E-mail : lidazuha82@gmail.com